

**KONSTRUKSI MAKNA PROFESIONALISME DALAM RELASI HUMAS
DAN JURNALIS PADA PRAKTIK *MEDIA RELATIONS*
DI INSTITUT TEKNOLOGI SUMATERA**

(Tesis)

Oleh:

**RUDIYANSYAH
2226031034**



**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

**KONSTRUKSI MAKNA PROFESIONALISME DALAM RELASI HUMAS
DAN JURNALIS PADA PRAKTIK *MEDIA RELATIONS*
DI INSTITUT TEKNOLOGI SUMATERA**

Oleh

RUDIYANSYAH

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Magister Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

KONSTRUKSI MAKNA PROFESIONALISME DALAM RELASI HUMAS DAN JURNALIS PADA PRAKTIK *MEDIA RELATIONS* DI INSTITUT TEKNOLOGI SUMATERA

Oleh

RUDIYANSYAH

Penelitian ini mengkonstruksi makna profesionalisme humas dari sudut pandang jurnalis dalam praktik *media relations* di Institut Teknologi Sumatera. Praktik *media relations* memegang peran penting dalam membangun dan menjaga reputasi, mengomunikasikan program, serta menjembatani komunikasi antara kampus dan masyarakat luas. Namun, dalam praktik *media relations*, hubungan antara humas dan jurnalis tidak selalu berjalan harmonis karena adanya perbedaan peran dan kepentingan. Humas berperan sebagai representasi institusi sekaligus penjaga reputasi, sementara jurnalis merupakan pencari informasi publik yang independen. Kondisi ini kerap memunculkan ketegangan peran hingga terjadi negosiasi kepentingan yang membentuk makna profesionalisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap Kepala Humas Itera serta sepuluh jurnalis dari berbagai *platform* media, baik lokal maupun nasional, dan narasumber ahli, yaitu Ketua Aliansi Jurnalis Independen Bandar Lampung. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dengan landasan Teori Konstruksi Realitas Sosial Berger dan Luckmann serta Teori Peran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme humas dalam praktik *media relations* dikonstruksi oleh jurnalis melalui dimensi responsivitas, akurasi dan kredibilitas informasi, keterbukaan, serta penghormatan terhadap independensi jurnalis. Profesionalisme tidak sebatas kemampuan teknis dalam penyampaian informasi, tetapi juga mencakup kemampuan humas dalam mengelola konflik peran, menjaga hubungan media, serta menyesuaikan diri terhadap kebutuhan jurnalis tanpa mengabaikan kepentingan institusi. Penelitian ini menghasilkan model komunikasi responsif-adaptif sebagai representasi praktik profesionalisme humas dalam *media relations*. Pada akhirnya, profesionalisme humas merupakan hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi, pengalaman, dan negosiasi makna antara humas dan jurnalis yang terus berlangsung.

Kata kunci: Profesionalisme Humas, *Media Relations*, Jurnalis

ABSTRACT

THE CONSTRUCTION OF MEANING OF PROFESSIONALISM (*MEDIA RELATIONS* PRACTICE BETWEEN PR AND JOURNALIST AT THE INSTITUT TEKNOLOGI SUMATERA)

By

RUDIYANSYAH

This study examines the construction of meaning of professionalism from journalists' perspectives in *media relations* practices at the Institut Teknologi Sumatera (Itera). *Media relations* play a vital role in building and maintaining institutional reputation, communicating programs, and bridging communication between universities and public. However, relationships between public relations practitioners and journalists are not always harmonious due to differing roles and interests. Public relations professionals represent and protect institutional reputation, while journalists act as independent seekers of public information. This dynamic often generates role tensions and negotiations that shape the meaning of professionalism. This research employs a qualitative case study approach. Data were collected through in-depth interview with the Head of Public Relations of Itera, ten journalists from various local and national media platforms, and the Chair of the Alliance of Independent Journalists (AJI) Bandar Lampung. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, grounded in Berger and Luckmann's Social Construction of Reality theory and Role Theory. The findings reveal that public relations professionalism is constructed through responsiveness, accuracy and credibility of information, openness, and respect for journalistic independence. Professionalism extends beyond technical communication skills to include the ability to manage role conflicts, maintain *media relationships*, and adapt to journalists' needs without compromising institutional interests. This study proposes a responsive-adaptive communication model to represent professional *media relations* practices. Ultimately, public relations professionalism emerges as a social construct shaped by continuous interaction, experience, and negotiation between public relations practitioners and journalists.

Keywords: Public Relations Professionalism, *Media Relations*, Journalists

Judul Tesis : **KONSTRUKSI MAKNA PROFESIONALISME
DALAM RELASI HUMAS DAN JURNALIS
PADA PRAKTIK *MEDIA RELATIONS* DI
INSTITUT TEKNOLOGI SUMATERA**

Nama Mahasiswa : **Rudiyansyah**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2226031034**

Program Studi : **Magister Ilmu Komunikasi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



Prof. Dr. Andy Corry Wardhani, M.Si.
NIP 196207161988031001

Dr. Abdul Firman Ashaf, S.IP., M.Si.
NIP 197211111999031001

MENGETAHUI

2. Ketua Program Studi Magister Ilmu Komunikasi


Dr. Ting Kartika, S.Pd., M.Si.
NIP 197303232006042001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Andy Corry Wardhani, M.Si.


Sekretaris : Dr. Abdul Firman Ashaf, S.IP.,M.Si.

Penguji Utama : Dr. Tina Kartika, S.Pd.,M.Si.

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik


Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos.,M.Si.
NIP 197608212000032001

3. Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Lampung


Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.
NIP 196403261989021001

Tanggal Lulus Ujian Tesis : 18 Mei 2026

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :


Nama : RudiyanSyah
NPM : 2226031034
Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial Ilmu Politik

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul “Konstruksi Makna Profesionalisme dalam Relasi Humas dan Jurnalis Pada Praktik *Media Relations* di Institut Teknologi Sumatera” tersebut adalah asli hasil penelitian saya, kecuali pada bagian-bagian yang telah dirujuk dari sumbernya dan telah saya cantumkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat, dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, Juni 2026
Yang membuat pernyataan




RudiyanSyah
NPM 2226031034

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Rudiyanasyah, lahir di Kuta Dalam pada 11 November 1990. Penulis merupakan anak kelima dari enam bersaudara, dari pasangan Suparno (Alm.) dan Kulsum. Penulis menempuh pendidikan Sarjana pada tahun 2009 di Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan Pascasarjana pada tahun 2022 di Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. Sebelum menempuh pendidikan magister, penulis berpengalaman sebagai jurnalis di Surat Kabar *Lampung Post* selama kurang lebih lima tahun (2015–2019). Sejak April 2019 hingga saat ini, penulis berkarier sebagai staf Hubungan Masyarakat (Humas) di Institut Teknologi Sumatera. Dalam perannya sebagai praktisi humas yang didukung oleh pengalaman di bidang jurnalistik, penulis memiliki tanggung jawab dalam pengelolaan *media relations* serta menjalin komunikasi secara intensif dengan jurnalis. Pengalaman tersebut memberikan perspektif yang komprehensif mengenai praktik *media relations* di lingkungan lembaga pemerintahan, khususnya perguruan tinggi.

MOTTO

**“Berpikir besar kemudian Bertindak”
(Tan Malaka, Madilog)**

**"Keselamatan manusia tergantung pada kemampuannya menjaga lisan."
(HR. Bukhari)**

**Tetap Berpikir Merdeka
(UKPM Teknokra)**

PERSEMBAHAN

Penulis mempersembahkan tesis ini kepada:

Harta paling berharga, Vina Oktavia, Elok, dan Embun

Rekan sejawat humas profesional, garda terdepan penjaga reputasi kampus-
kampus di Indonesia

Para jurnalis penjaga demokrasi!

SANWACANA

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh.

Puji dan Syukur Kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan Judul “Konstruksi Makna Profesionalisme dalam Relasi Humas dan Jurnalis Pada Praktik *Media Relations* di Institut Teknologi Sumatera” sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan pembelajaran dan meraih Gelar Magister Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. Shalawat dan salam selalu turunkan kepada baginda Rasul Muhammad SAW. Shalawat serta salam juga saya haturkan kepada keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang senantiasa menjalankan dan menjaga sunah-sunahnya.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan membimbing dalam proses penulisan tesis ini kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M. selaku Rektor Universitas Lampung
2. Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si. selaku Direktur Program Pascasarjana Unila
3. Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unila.

4. Dr Tina Kartika, S.Pd., M.Si., selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung, yang juga menjadi dosen Pembimbing Akademik serta dosen Penguji Utama, yang selalu memotivasi, turut menguras energi dan pikiran terkait tesis maupun jurnal penelitian. Terimakasih banyak atas bimbingannya, Ibu.
5. Prof. Dr. Andy Corry Wardhani, M.Si., selaku dosen Pembimbing Utama yang senantiasa mencurahkan dedikasi ilmu, waktu dan pikirannya agar tulisan penelitian ini dapat lebih baik lagi.
6. Dr. Abdul Firman Ashaf, S.IP., M.Si selaku dosen Pembimbing 2 (dua) yang telah memberikan pendalaman tesis secara kualitatif dan senantiasa memotivasi penulis.
7. Seluruh Dosen Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung dari semester awal hingga akhir perkuliahan yang telah menanamkan banyak hal kepada mahasiswanya tentang kajian ilmu komunikasi secara lebih mendalam.
8. Kepada orangtuaku yang selalu mendoakan kelancaran studi putranya.
9. Kepada Istriku, Vina Oktavia, yang penuh sabar, selalu mendukung dan mendoakan kelancaran studi suami tercintanya.
10. Untuk anak-anakku Naraya Elok Piawai, dan Dinara Embun Piawai, penyemangat dalam setiap waktu. Semoga capaian ini menginspirasi kalian untuk terus menuntut ilmu setinggi mungkin.
11. Kepada keluarga besar atas harapan dan doa-doanya yang mempermudah.

12. Kepada para informan penelitian, Kepala Pusat Kerja Sama dan Humas, serta rekan – rekan jurnalis berbagai media yang selalu bekerja sama dengan baik dan profesional.
13. Kepada teman-teman Magister Ilmu Komunikasi Unila 2022 yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Sukses untuk kita semua yang sama-sama berjuang dengan penuh antusias selama perkuliahan.
14. Kepada rekan-rekan Humas Itera yang menjadi ruang tumbuh dan belajar menjalani dan memaknai profesionalisme profesi ini.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
MENGESAHKAN	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Kerangka Pemikiran	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Penelitian Terdahulu	13
2.2 Landasan Konseptual	16
2.2.1 Hubungan Masyarakat	16
2.2.1.1 Definisi Humas	16
2.2.1.2 Fungsi dan Peran Humas	16
2.2.1.3 Etika dan Profesionalisme dalam Humas	17
2.2.1.4 Standar Profesionalisme Humas Menurut Perhumas	19
2.2.1.5 Hubungan Humas dengan Media (<i>Media Relations</i>).....	20
2.2.2 Konsep Jurnalis	21
2.2.2.1 Peran dan Fungsi Jurnalis	21
2.2.2.2 Kode Etik Jurnalistik	22
2.2.2.3 Independensi dan Objektivitas	22
2.2.2.4 Jurnalis sebagai Pembentuk Realitas (<i>Making News</i>).....	23
2.2.2.5 Hubungan Jurnalis dengan Humas sebagai Sumber Informasi.....	23
2.2.3 <i>Media Relations</i>	24
2.2.3.1 Definisi <i>Media Relations</i>	24
2.2.3.2 Tujuan <i>Media Relations</i>	25
2.2.3.3 Strategi <i>Media Relations</i>	25

2.2.3.4 Peran <i>Media Relations</i> dalam Membangun Reputasi Instansi	26
2.2.3.5 Profesionalisme Humas dalam Praktik <i>Media Relations</i> ...	27
2.3 Landasan Teori.....	31
2.3.1 Teori Konstruksi Realitas Sosial (Peter L. Berger dan Thomas Luckman 1966).....	31
2.3.2 Teori Peran (<i>Role Theory</i>)	33
III. METODE PENELITIAN	37
3.1 Paradigma Penelitian	37
3.2 Metode Penelitian	40
3.3 Fokus Penelitian.....	43
3.4 Subjek dan Objek Penelitian	43
3.5 Lokasi Penelitian.....	44
3.6 Sumber Data Penelitian.....	45
3.7 Teknik Pengumpulan Data.....	46
3.8 Teknik Pemilihan Informan	49
3.9 Teknik Analisis Data.....	50
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	57
4.1 Gambaran Umum Penelitian.....	57
4.1.1 Institut Teknologi Sumatera	57
4.1.2 Lokasi Institut Teknologi Sumatera	58
4.1.3 Humas Institut Teknologi Sumatera.....	59
4.1.4 Praktik <i>Media Relations</i>	61
4.1.5 Kinerja <i>Media Relations</i> Humas Itera Tahun 2025	62
4.1.6 Evaluasi & Penghargaan.....	65
4.1.7 Keterbukaan Informasi Publik.....	66
4.1.8 Karakteristik Praktik <i>Media Relations</i>	66
4.2 Profil Informan.....	68
4.3 Hasil Penelitian	75
4.3.1 Kontruksi Makna Profesionalisme Humas	75
4.3.1.1 Profesionalisme sebagai Responsivitas dan Ketersediaan Informasi.....	75
4.3.1.2 Profesionalisme sebagai Akurasi dan Kredibilitas Informasi.....	83
4.3.1.3 Profesionalisme sebagai Keterbukaan dan Transparansi....	88
4.3.1.4 Profesionalisme sebagai Kemitraan dan Relasi Setara.....	93
4.3.1.5 Profesionalisme sebagai Kemudahan Akses dan Fasilitasi Narasumber	99
4.3.1.6 Profesionalisme sebagai Penghormatan terhadap Independensi Jurnalis.....	103
4.3.2 Dinamika Relasi Humas dan Jurnalis dalam Perspektif Teori Peran	111
4.3.2.1 Humas sebagai <i>Boundary Spanner</i>	113
4.3.2.2 Humas sebagai Information Manager.....	114
4.3.2.3 Humas sebagai Relationship Builder.....	115

4.3.2.4	Humas sebagai Ethical Communicator.....	116
4.3.2.5	Humas sebagai Fasilitator Akses Informasi	117
4.4	Pembahasan.....	118
4.4.1	Konstruksi Profesionalisme Humas dalam Perspektif Konstruktivis	118
4.4.2	Profesionalisme sebagai Praktik Peran dalam <i>Media Relations</i> ...	120
4.4.3	Dinamika Negosiasi dan Ketegangan dalam Relasi Humas dan Jurnalis.....	122
4.4.4	Model Komunikasi Resposif-Adaptif dalam Profesionalisme Humas	124
V.	SIMPULAN DAN SARAN.....	127
5.1	Simpulan	127
5.2	Saran	132
5.2.1	Saran Praktis	132
5.2.2	Saran Akademis.....	132
	DAFTAR PUSTAKA	139

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Media yang Menjalin Hubungan dengan Itera.....	3
2. Penelitian Terdahulu.....	13
3. Informan Peneliti.....	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan Kerangka Pemikiran.....	12
2. Model Komunikasi Responsif-Adaptif dalam Profesionalisme Humas.....	127

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam konteks masyarakat informasi saat ini, hubungan antara institusi publik dan media massa atau dikenal dengan *media relations* memiliki peran strategis dalam membentuk citra, kepercayaan, dan legitimasi sosial suatu organisasi. Perguruan tinggi negeri, sebagai salah satu institusi publik, tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan dan riset, tetapi juga sebagai entitas yang bertanggung jawab menyampaikan informasi secara akurat, terbuka, dan dapat dipercaya kepada masyarakat (Wahyuni et al., 2025).

Praktik *media relations* menjadi salah satu tugas utama yang dijalankan oleh humas dalam upaya membina hubungan yang saling menguntungkan dengan media. Melalui *media relations*, humas berupaya menyediakan informasi, menjalin komunikasi, serta memfasilitasi kerja jurnalistik agar pemberitaan tentang institusi berjalan proporsional dan akurat. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa membangun hubungan baik dengan media massa merupakan kunci keberhasilan humas dalam menyampaikan pesan organisasi secara efektif kepada khalayak luas.

Namun, Hubungan antara humas dan media bukan hubungan yang netral. Hubungan ini kerap dipengaruhi oleh perbedaan kepentingan, dinamika kerja, serta perbedaan standar profesional antara kedua profesi (Intan dan Hartiana, 2024). Dalam kondisi ini, profesionalisme menjadi faktor kunci yang menentukan kualitas interaksi tersebut.

Studi terbaru menggambarkan bahwa pemahaman profesional terhadap praktik *media relations* termasuk kebutuhan media dan standar kerja jurnalistik memengaruhi strategi humas dalam menyampaikan informasi kepada media.

Dalam konteks Institut Teknologi Sumatera (Itera), *media relations* menjadi sangat krusial karena sebagai perguruan tinggi negeri yang relatif baru, Itera membutuhkan eksposur media yang kuat untuk membangun reputasi akademik dan visibilitas publik baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Kegiatan tridarma yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat perlu disiarkan agar masyarakat semakin mengenal Itera sehingga dapat menjadi pilihan utama calon mahasiswa.

Dalam mewujudkan upaya tersebut, Humas Itera selama ini telah menjalankan berbagai kegiatan *media relations* untuk membangun citra positif melalui berbagai kegiatan, seperti menyampaikan siaran pers, menggelar konferensi pers untuk isu-isu strategis, penyediaan narasumber akademisi dengan berbagai kepakaran untuk menjawab permasalahan yang berkembang di masyarakat dari sudut pandang akademik, hingga menjalin kerja sama pemberitaan, iklan, ataupun advertorial dengan berbagai media. Humas Itera juga senantiasa membangun dan memelihara hubungan media dengan berbagai organisasi pers di tingkat lokal maupun nasional. Kerja sama ini melibatkan beragam platform media, baik media cetak, elektronik seperti televisi dan radio, maupun media dalam jaringan (*online*). Sejumlah media yang secara konsisten menjalin komunikasi dan kolaborasi pemberitaan dengan Humas Itera antara lain :

Tabel 1.1. Media yang Menjalin Hubungan dengan Humas Itera

No	Nama Media	Jenis Media	Cakupan Media	Posisi Jurnalis	Pengalaman Interaksi dengan Humas Itera
1	Lampung Post	Cetak & Online	Regional	Reporter/ Redaktur	Rutin meliput kegiatan kampus
2	Radar Lampung	Cetak & Online	Regional	Reporter	Pernah meliput kegiatan akademik
3	Tribun Lampung	Online	Regional	Reporter	ntens berinteraksi saat event
4	IDN Times	Online	Nasional	Kontributor daerah	Selektif menerima rilis
5	Kumparan/Lampung Geh	Online	Nasional/ Lokal	Kontributor	Interaksi berbasis isu aktual
6	Harian Kompas	Online	Nasional	Reporter	Peliputan isu strategis
7	Kompas.com	Cetak	Nasional	Reporter	Berbasis data & verifikasi
8	Deik.com	Online	Nasional	Reporter	Kebutuhan cepat & ringkas
9	Portalnews.com	Online	Lokal	Reporter	Intensitas tinggi
10	RMOL Lampung	Online	Lokal	Reporter	Fokus isu kebijakan
11	Rilis.id	Online	Lokal	Reporter	Rilis-based
12	Kupas Tuntas	Cetak & Online	Lokal	Reporter	Peliputan rutin
13	RRI lampung	Radio	Regional	Reporter	Wawancara & siaran
14	Radar Lampung TV	Televisi	Regional	Reporter	Visual & statement
15	VivaNews Lampung	Online	Nasional	Kontributor	Isu populer & aktual

Sumber: Diolah oleh Peneliti

Dalam praktik *media relations* di Institut Teknologi Sumatera, dinamika antara kebutuhan jurnalis dan mekanisme kerja Humas sering kali menimbulkan ketegangan, terutama pada situasi krisis. Jurnalis pada umumnya dituntut untuk memperoleh informasi secara cepat dan akurat demi memenuhi kebutuhan ruang redaksi yang serba cepat (Romenti, 2013).

Ketegangan tersebut tampak nyata dalam beberapa peristiwa krisis di lingkungan kampus. Salah satu contohnya adalah insiden meninggalnya seorang mahasiswa di lingkungan Itera pada 1 Maret 2025 akibat tersengat aliran listrik di area parkir Gedung Kuliah Umum 1. Dalam situasi tersebut, jurnalis membutuhkan konfirmasi dan pernyataan resmi secara cepat untuk memastikan akurasi pemberitaan kepada publik. Namun, di sisi lain, untuk menjawab kebutuhan informasi jurnalis, Humas Itera harus melewati proses internal, termasuk verifikasi data, kesesuaian kebijakan, serta persetujuan pimpinan sebelum dapat disampaikan kepada media. Proses ini merupakan bagian dari prosedur mitigasi risiko komunikasi agar pernyataan yang disampaikan tidak menimbulkan dampak reputasional yang lebih besar, terutama dalam situasi sensitif.

Menurut Fearn-Banks, mekanisme persetujuan pimpinan merupakan langkah yang lazim dalam manajemen komunikasi krisis, meskipun hal ini kerap menghambat kecepatan respons yang diharapkan oleh jurnalis (Fearn-Banks, 2017). Kondisi tersebut menjadikan hubungan media antara jurnalis dan Humas Itera berada dalam ruang negosiasi yang terus berlangsung.

Dinamika ini diperumit dengan tuntutan era digital yang mengedepankan kecepatan, di mana praktisi humas harus menguasai media daring dan media

sosial untuk mengelola reputasi secara online (Kirana et al., 2022). Humas bertindak sebagai penerjemah komunikasi lembaga kepada publik melalui publikasi yang membentuk persepsi positif. Sementara jurnalis tidak hanya menyiarkan apa yang disampaikan humas, tetapi juga menafsirkan, menyeleksi, dan membingkai informasi berdasarkan nilai jurnalistik dan kepentingan public. Di sinilah muncul titik temu sekaligus titik konflik: humas cenderung memusatkan upaya pada pembentukan citra positif, sedangkan jurnalis mengusung sudut pandang kritis dan independensi

Menariknya, di tengah tantangan komunikasi tersebut, Itera dalam beberapa tahun terakhir justru memperoleh pengakuan resmi sebagai badan publik yang informatif. Komisi Informasi Provinsi Lampung memberikan predikat Informatif kepada Itera secara berturut-turut, yang salah satunya dikonfirmasi melalui pemberitaan resmi kampus bahwa Itera mempertahankan predikat “Kampus Informatif” pada Anugerah Keterbukaan Informasi Publik KI Lampung 2025 (Itera, 2015).

Meskipun demikian, pencapaian tersebut tetap perlu diuji melalui perspektif jurnalis. Penilaian dari Komisi Informasi menunjukkan keberhasilan institusi dalam memenuhi indikator-instrumen keterbukaan informasi secara administratif, namun persepsi jurnalis sebagai pengguna langsung layanan informasi publik dapat memberikan gambaran yang berbeda. Dengan kata lain, apakah Itera yang secara resmi dinyatakan informatif juga benar-benar dirasakan informatif oleh jurnalis dalam praktik kerja sehari-hari, terutama ketika mereka membutuhkan klarifikasi cepat, informasi mendalam, atau akses yang lebih terbuka terhadap pejabat kampus? Pertanyaan ini menjadi

relevan mengingat dinamika hubungan media tidak hanya bergantung pada regulasi formal, tetapi juga pada bagaimana kedua pihak memaknai dan menjalankan praktik komunikasi dalam interaksi profesional mereka. Dalam konteks ini, profesionalisme kedua belah pihak menjadi kunci dalam menjaga keseimbangan antara kecepatan dan ketepatan informasi yang disampaikan kepada publik.

Dalam pandangan paradigma konstruktivis, realitas mengenai profesionalisme Humas Itera tidak hadir secara alamiah, melainkan dibentuk melalui proses konstruksi sosial dalam interaksi antara jurnalis dan Humas. Melalui proses interaksi ini, informasi diseleksi, diinterpretasikan, dan dibingkai sesuai dengan logika kerja serta kepentingan masing-masing aktor, sehingga menghasilkan makna tertentu di ruang publik. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam untuk memahami bagaimana para aktor ini membangun dan memaknai relasi profesional mereka.

Berdasarkan pemahaman tersebut, peneliti yang juga memiliki pengalaman sebagai bagian dari tim Humas Institut Teknologi Sumatera (Itera) yang menangani hubungan media, bermaksud melakukan penelitian dengan judul: “Konstruksi Makna Profesionalisme Humas dalam Relasi Humas dan Jurnalis pada Praktik *Media Relations* di Institut Teknologi Sumatera.”

Kebaruan penelitian ini terletak pada beberapa aspek yang membedakannya dari kajian-kajian sebelumnya. Pertama, penelitian ini memosisikan jurnalis sebagai aktor sentral dalam memahami dinamika relasi media yang dibangun oleh humas perguruan tinggi, dengan mengambil konteks Institut Teknologi Sumatera sebagai lokasi penelitian. Pendekatan ini menawarkan perspektif

yang berbeda, mengingat kajian mengenai *media relations* selama ini cenderung lebih banyak menempatkan humas sebagai fokus utama analisis. Melalui sudut pandang tersebut, penelitian ini memberikan pemahaman baru mengenai bagaimana praktik hubungan media dimaknai dan dijalankan dalam lingkungan perguruan tinggi negeri maupun institusi sejenis.

Kedua, Institut Teknologi Sumatera sebagai perguruan tinggi negeri yang relatif baru menghadirkan konteks penelitian yang khas dan relevan. Keterbatasan sumber daya, baik dari sisi sumber daya manusia maupun anggaran, menjadi kondisi nyata yang memengaruhi strategi humas dalam membangun reputasi dan citra institusi. Situasi ini memberikan gambaran tentang bagaimana institusi yang masih berkembang mengelola praktik *media relations* sebagai bagian dari upaya membangun kepercayaan publik dan legitimasi sosial, yang merupakan fungsi penting dalam kehumasan.

Ketiga, penelitian ini menekankan proses relasional dan konstruktif antara jurnalis dan humas dalam membentuk realitas publik mengenai institusi. Fokus kajian diarahkan pada proses negosiasi nilai dan makna yang terjadi dalam interaksi keduanya, pola komunikasi yang terbentuk, serta profesionalisme yang dijaga oleh masing-masing pihak. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini memperluas kajian *media relations* dari sekadar aktivitas teknis menjadi pemahaman yang lebih teoritis mengenai dinamika pertukaran makna, kepentingan, dan nilai dalam komunikasi dua arah. Selain itu, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan hubungan humas dan jurnalis dalam praktik *media relations*, tetapi juga menganalisis secara lebih mendalam makna profesionalisme dan kepentingan yang dinegosiasikan

dalam relasi tersebut, suatu aspek yang relatif belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam memperkaya pemahaman mengenai praktik *media relations*, sekaligus menjadi dasar bagi pengembangan strategi hubungan media yang lebih efektif bagi perguruan tinggi, khususnya di Institut Teknologi Sumatera.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka diperoleh rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana jurnalis memaknai profesionalisme humas dalam relasi antara humas dan jurnalis pada praktik *media relations* di Institut Teknologi Sumatera?
2. Bagaimana dinamika interaksi dan negosiasi peran antara humas dan jurnalis membentuk pemaknaan jurnalis terhadap profesionalisme humas dalam praktik *media relations* di Institut Teknologi Sumatera?
3. Bagaimana model konstruksi profesionalisme humas yang dihasilkan dari dinamika relasi, interaksi, dan negoisasi peran antara humas dan jurnalis terkait praktik *media relations* di Itera?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis bagaimana profesionalisme humas dikonstruksi dalam praktik *media relations* di Institut Teknologi Sumatera dari perspektif jurnalis.
2. Menganalisis dinamika interaksi, ekspektasi, dan proses negosiasi peran antara humas dan jurnalis dalam praktik *media relations*, serta bagaimana dinamika tersebut membentuk konstruksi makna profesionalisme humas di lingkungan Institut Teknologi Sumatera.
3. Menganalisis dan merumuskan model konstruksi profesionalisme humas dalam relasi antara humas dan jurnalis pada praktik *media relations* di Institut Teknologi Sumatera.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan memberikan manfaat dalam :

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai praktik *media relations*, khususnya dalam konteks hubungan antara jurnalis dan Humas pada institusi pendidikan tinggi. Temuan penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan bagi peneliti dan pembaca mengenai bagaimana konstruksi realitas publik terbentuk melalui interaksi kedua pihak dalam bingkai paradigma interpretatif.

2. Secara akademis, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi studi-studi lanjutan yang membahas relasi jurnalis dan Humas, dinamika komunikasi institusional, serta proses pembingkaihan realitas oleh media. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi pengembangan konsep dan penelitian sejenis yang menggunakan pendekatan interpretatif atau kajian *media relations*.
3. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Humas Itera maupun praktisi komunikasi publik lainnya dalam meningkatkan kualitas hubungan media. Temuan yang diperoleh dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk memperbaiki strategi komunikasi, meningkatkan keterbukaan informasi, serta memperkuat kolaborasi profesional dengan jurnalis agar penyampaian informasi kepada publik menjadi lebih efektif.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini berangkat dari pandangan bahwa relasi antara humas dan jurnalis merupakan bagian strategis dari komunikasi eksternal organisasi, khususnya dalam konteks perguruan tinggi negeri seperti Institut Teknologi Sumatera (Itera). Hubungan ini tidak hanya berfungsi sebagai saluran penyampaian informasi, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang berperan dalam membentuk citra, makna, dan realitas institusional di ruang publik. Dalam konteks ini, praktik *media relations* dipahami sebagai arena utama tempat berlangsungnya pertukaran informasi sekaligus negosiasi kepentingan antara humas dan jurnalis.

Humas Itera menjalankan berbagai praktik *media relations*, seperti pendistribusian siaran pers, penyediaan narasumber, pelaksanaan konferensi pers, serta pemberian klarifikasi terhadap isu tertentu. Aktivitas tersebut mencerminkan upaya institusi dalam membangun komunikasi yang terbuka dan profesional dengan media.

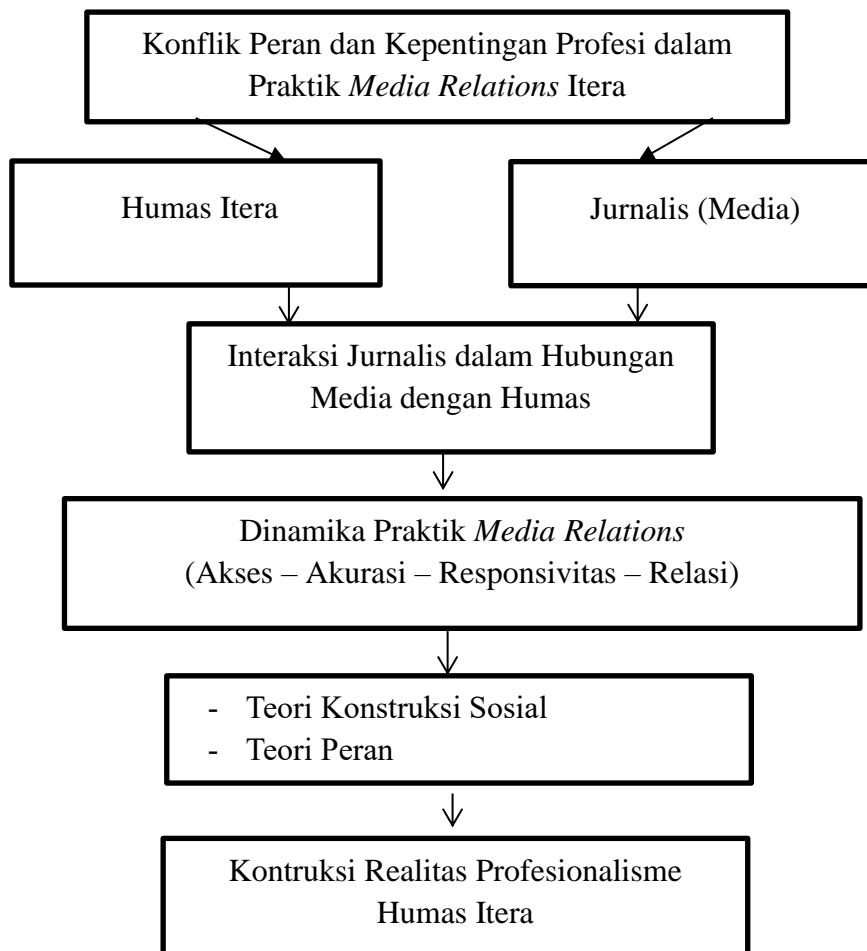
Namun, praktik ini tidak berlangsung secara linier, melainkan melibatkan interaksi timbal balik yang dipengaruhi oleh perbedaan kepentingan, ritme kerja, serta standar profesional masing-masing aktor. Dalam situasi ini, komunikasi yang terjadi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga sarat dengan proses penyesuaian dan negosiasi makna.

Secara teoretis, penelitian ini menggunakan Teori Konstruksi Realitas Sosial untuk menjelaskan bahwa realitas mengenai institusi tidak bersifat objektif, melainkan dibentuk melalui proses interaksi, interpretasi, dan komunikasi (Berger dan Luckmann, 1966). Sementara itu, Teori Peran digunakan untuk memahami dinamika interaksi antara humas dan jurnalis yang diwarnai oleh perbedaan ekspektasi peran, sehingga memunculkan fenomena seperti konflik peran, keterbatasan peran, dan negosiasi peran (Katz dan Kahn, 1978; Biddle, 1986). Dalam konteks ini, praktik media relations diposisikan sebagai ruang sosial tempat kedua aktor menjalankan, menyesuaikan, dan memaknai perannya masing-masing.

Alur pemikiran penelitian ini dimulai dari praktik *media relations* sebagai bentuk komunikasi institusional yang dipengaruhi oleh konteks organisasi, seperti struktur birokrasi, kebijakan komunikasi, dan kapasitas sumber daya manusia. Praktik tersebut kemudian direspons dan ditafsirkan oleh jurnalis berdasarkan pengalaman dan logika kerja media. Proses interaksi yang berlangsung secara berulang ini tidak hanya membentuk konstruksi realitas publik tentang Itera, tetapi juga menghasilkan pemaknaan terhadap profesionalisme humas berdasarkan pengalaman empiris jurnalis dalam berinteraksi.

Dengan demikian, kerangka pemikiran penelitian ini tidak berhenti pada konstruksi realitas publik, tetapi berlanjut pada output penelitian berupa konstruksi profesionalisme humas dalam *media relations*. Profesionalisme tersebut terwujud dalam empat dimensi utama, yaitu akses informasi, akurasi dan kredibilitas, responsivitas, serta negosiasi dan relasi. Keempat dimensi ini merupakan hasil dari proses sosial yang dinamis antara humas dan jurnalis, sehingga menegaskan bahwa profesionalisme bukan sekadar standar normatif, melainkan konstruksi yang terbentuk melalui interaksi, pengalaman, dan negosiasi makna dalam praktik *media relations*.

Gambar Bagan 1. Kerangka Pemikiran



Sumber : diolah oleh peneliti

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai rujukan konseptual dan sebagai bahan pembandingan untuk membantu peneliti menyusun penelitian ini secara lebih sistematis. Dalam hal ini, peneliti memilih lima penelitian relevan yang dijadikan acuan. Melalui kajian terhadap karya-karya ilmiah tersebut, peneliti mengadopsi sejumlah pandangan dan temuan yang diperlukan sebagai landasan pendukung. Pemilihan penelitian sebelumnya dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian tema, fokus pembahasan, serta kerangka analitis yang sejalan dengan penelitian ini. Upaya ini penting dilakukan karena suatu teori atau model pengetahuan umumnya berkembang dari teori atau model yang telah ada sebelumnya. Adapun ringkasan penelitian terdahulu terkait analisis wacana kritis disajikan dalam bentuk tabel berikut:

No	Penelitian Terdahulu	
1.	Judul Penelitian	Profesionalisme Sebagai Jembatan <i>Media Relations</i> (Studi Praktik Hubungan Media di Universitas Gadjah Mada, Universitas Negeri Yogyakarta dan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga) Periode Januari 2012 - Juli 2014
	Penulis	B Diah Listianingsih
	Tujuan Penelitian	Melihat dan menggali profesionalisme praktisi humas di tiga perguruan tinggi, yaitu Universitas Gadjah Mada, Universitas Negeri Yogyakarta dan UIN Sunan Kalijaga dalam melakukan praktik <i>media relations</i> .
	Teori	Profesionalisme dan Public Relations

	Metode	Kualitatif partisipatif
	Hasil Penelitian	Perguruan Tinggi yang diteliti belum menerapkan karakteristik profesionalisme dalam praktik <i>media relations</i> di insititusinya. Trend <i>media relations</i> lebih difokuskan pada kegiatan publikasi/pemberitaan di media massa sehingga berbagai upaya dilakukan untuk mendapatkan akses media ke institusi atau akses institusi ke media. Persoalan akses media inilah yang peneliti kaji melalui pendekatan profesionalisme sebagai jembatan yang dapat dilalui oleh Praktisi Humas untuk menjalin hubungan dengan media yang lebih baik dan harmonis.
	Persamaan Penelitian	Memiliki fokus penelitian pada kegiatan <i>media relation</i> yang dilakukan humas perguruan tinggi.
	Perbedaan Penelitian	Penelitian ini fokus pada profesionalisme humas, sehingga prespektif peneliti cenderung mengedepankan sisi humas.
	Kontribusi Penelitian	Penelitian ini menjadi panduan studi pustaka dan membantu dalam memberikan gambaran terkait <i>media relations</i> yang dijalankan perguruan tinggi
2.	Judul Penelitian	Strategi Humas Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia dalam Mengelola Hubungan dengan Media Periode Januari 2014 - April 2016
	Penulis	Nur Laela Oktaviana
	Tujuan Penelitian	Menganalisis bagaimana strategi humas BPK dalam mengelola hubungan dengan media periode Januari 2014-April 2016
	Teori	Strategi Public Relations
	Metode Penelitian	Deskriptif Kualitatif
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi Humas BPK dalam mengelola hubungan dengan media belum mencapai hasil yang optimal, dan praktisi Humas BPK belum dapat disebut sebagai humas yang profesional.
	Persamaan Penelitian	Mengkaji pengelolaan hubungan media oleh humas intansi pemerintahan.
	Perbedaan Penelitian	Penelitian ini menggambarkan strategi institusional atau kelembagaan dan kebijakan komunikasi, tidak menekankan relasi intersubjektif.

	Kontribusi Penelitian	Penelitian ini menjadi panduan studi pustaka dan memberikan gambaran terkait strategi kehumasan, yang salah satunya adalah hubungan media.
3.	Judul Penelitian	Persepsi Jurnalis Terhadap <i>Media Relations</i> (Studi Eksplanatif Tentang Perbedaan Persepsi Jurnalis Anggota PWI Kalimantan Tengah Terhadap <i>Media Relations</i> PR Pemerintahan dan PR Swasta)
	Penulis	Muhammad Alfu Syahri
	Tujuan Penelitian	Menginvestigasi bagaimana persepsi jurnalis terhadap kualitas <i>media relations</i> PR pemerintahan dan PR swasta, kemudian mengetahui apakah ada perbedaan persepsi jurnalis terhadap kualitas <i>media relations</i> antara PR pemerintahan dan PR swasta/perusahaan.
	Teori	Excellence Theory dan Building Information Subsidies
	Metode Penelitian	Kuantitatif
	Hasil Penelitian	Hasil analisis data menunjukkan adanya perbedaan namun tidak signifikan antara PR pemerintahan dan PR swasta dalam hal memahami karakteristik media, tetapi terdapat perbedaan yang signifikan antara PR pemerintahan dan PR swasta dalam hal memahami kebutuhan media.
	Persamaan Penelitian	Mengkaji dalam praktik public relation dalam memahami kebutuhan media.
	Perbedaan Penelitian	Penelitian ini menggunakan perbandingan persepsi yang dibangun jurnalis pada dua organisasi humas pemerintah dan swasta
	Kontribusi Penelitian	Memberikan referensi persepsi yang terbangun di kalangan jurnalis terhadap kegiatan humas pemerintah ataupun swasta

Sumber : diolah oleh peneliti

2.2 Landasan Konseptual

2.2.1 Hubungan Masyarakat

2.2.1.1 Definisi Humas

Hubungan Masyarakat (Humas) adalah praktik komunikasi strategis yang dilakukan organisasi untuk membangun dan memelihara hubungan saling menguntungkan dengan publik dan pemangku kepentingan. Menurut Cutlip, Center, dan Broom (2006), Humas memiliki fungsi menyampaikan pesan organisasi, menjaga reputasi, dan mengelola krisis (Cutlip, S. M., Center, A. H., Broom, 2016).

Edward L. Bernays, mendefinisikan Humas sebagai suatu upaya sadar dan terencana untuk membentuk opini publik melalui informasi dan persuasi. Bernays percaya bahwa Humas adalah seni mempengaruhi opini publik demi kepentingan organisasi dan publik (Bernays, 2005).

2.2.1.2 Fungsi dan Peran Humas

Humas memainkan beberapa fungsi penting dalam organisasi, khususnya dalam institusi pendidikan tinggi :

1. **Membangun Citra dan Reputasi:** Humas berperan mengelola citra institusi melalui strategi *media relations* dan kegiatan publikasi agar organisasi dilihat positif oleh masyarakat. Cutlip dkk. menyatakan bahwa salah satu fungsi kunci Humas adalah menjaga reputasi organisasi melalui komunikasi proaktif dan reaktif (Cutlip, S. M., Center, A. H., Broom, 2016).
2. **Menjembatani Komunikasi Internal dan Eksternal:** Humas berfungsi sebagai penghubung antara organisasi dengan publik

internal (karyawan, mahasiswa) dan publik eksternal (media, masyarakat) agar pesan organisasi tersampaikan dengan konsisten.

3. Manajemen Krisis: Dalam situasi krisis, Humas bertindak sebagai manajer komunikasi yang menyusun strategi tanggap darurat agar dampak negatif bisa diminimalkan (Coombs, 2007).
4. Advokasi dan Hubungan Kepentingan Publik: Humas juga berfungsi untuk menyalurkan aspirasi publik ke organisasi dan sebaliknya. Mereka dapat memengaruhi kebijakan atau persepsi publik demi kesejahteraan bersama.

2.2.1.3 Etika dan Profesionalisme dalam Humas

Profesionalisme merupakan konsep penting dalam praktik hubungan masyarakat (public relations) karena berkaitan dengan kualitas kompetensi, integritas, serta tanggung jawab etis seorang praktisi dalam menjalankan perannya di dalam organisasi. Dalam konteks komunikasi organisasi, profesionalisme humas tidak hanya diukur dari kemampuan teknis komunikasi, tetapi juga dari komitmen terhadap nilai etika, akuntabilitas, dan tanggung jawab sosial.

Cutlip, Center, dan Broom (2013) menjelaskan bahwa profesionalisme dalam public relations ditandai oleh beberapa karakteristik utama, yaitu penguasaan pengetahuan khusus (*specialized knowledge*), kepatuhan terhadap kode etik profesi, komitmen terhadap pelayanan publik, serta tanggung jawab profesional dalam pengambilan keputusan komunikasi organisasi. Dengan demikian, praktisi humas dituntut untuk mampu

mengelola komunikasi organisasi secara strategis sekaligus menjaga kredibilitas informasi yang disampaikan kepada publik.

Humas profesional diharapkan mengikuti standar etika seperti transparansi, kejujuran, andal dalam menyampaikan informasi. Mereka tidak boleh menyebarkan informasi yang menyesatkan demi kepentingan citra organisasi semata. Menurut Grunig dan Grunig (2008), Humas harus mengutamakan prinsip keseimbangan antara kepentingan organisasi dan publik agar tetap menjaga legitimasi komunikasi publik (Grunig, J. E., dan Grunig, 2008).

Grunig dan Hunt (1984) juga menekankan bahwa profesionalisme humas berkaitan erat dengan kemampuan praktisi dalam membangun komunikasi dua arah yang simetris antara organisasi dan publiknya. Dalam model komunikasi ini, praktisi humas berperan sebagai mediator yang tidak hanya menyampaikan pesan organisasi kepada publik, tetapi juga menginterpretasikan aspirasi publik kepada organisasi. Peran tersebut menuntut integritas, kompetensi komunikasi, serta kemampuan analisis yang tinggi.

Dalam konteks organisasi modern, profesionalisme humas juga mencakup kemampuan mengelola relasi dengan berbagai pemangku kepentingan (stakeholders), termasuk media massa. Relasi dengan media menjadi salah satu aspek penting karena media berfungsi sebagai saluran utama penyebaran informasi kepada masyarakat luas. Oleh karena itu, profesionalisme humas sering kali dinilai dari bagaimana praktisi humas menjalin hubungan yang kredibel, transparan, dan etis dengan jurnalis.

2.2.1.4 Standar Profesionalisme Humas Menurut Perhumas

Di Indonesia, standar profesionalisme humas banyak dirujuk dari pedoman yang ditetapkan oleh Perhimpunan Hubungan Masyarakat Indonesia (Perhumas). Organisasi profesi ini berperan dalam mengembangkan kompetensi, etika, serta standar praktik hubungan masyarakat di Indonesia. Salah satu instrumen utama yang menjadi acuan profesionalisme adalah Kode Etik Kehumasan Indonesia.

Kode etik tersebut menegaskan bahwa praktisi humas harus memiliki standar moral dan reputasi yang tinggi dalam menjalankan profesinya serta menjunjung integritas dalam setiap aktivitas komunikasi organisasi.

Secara umum, kode etik Perhumas memuat empat prinsip utama profesionalisme humas, yaitu:

1. Komitmen Pribadi terhadap Integritas Profesi

Praktisi humas dituntut memiliki integritas moral dan reputasi profesional yang tinggi dalam menjalankan tugasnya. Selain itu, praktisi humas diharapkan berperan aktif dalam membangun hubungan yang harmonis dalam masyarakat serta mendukung kepentingan publik secara bertanggung jawab. Prinsip ini menegaskan bahwa profesionalisme humas tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis komunikasi, tetapi juga berkaitan dengan komitmen moral individu sebagai praktisi komunikasi.

2. Perilaku Profesional terhadap Klien atau Organisasi

Dalam menjalankan tugasnya, praktisi humas harus bersikap jujur terhadap klien atau organisasi yang diwakilinya, menjaga kerahasiaan

informasi, serta menghindari konflik kepentingan. Praktisi humas juga tidak diperkenankan menerima imbalan dari pihak lain selain organisasi yang diwakilinya tanpa persetujuan yang jelas. Prinsip ini menekankan pentingnya loyalitas profesional sekaligus transparansi dalam praktik komunikasi organisasi.

3. Tanggung Jawab terhadap Publik dan Media Massa

Kode etik Perhumas juga menegaskan bahwa praktisi humas harus menjalankan kegiatan komunikasi dengan memperhatikan kepentingan masyarakat serta tidak menyebarkan informasi yang menyesatkan. Praktisi humas dilarang memanipulasi saluran komunikasi massa atau menyebarkan informasi yang tidak benar. Dalam konteks relasi media, prinsip ini menuntut praktisi humas untuk menjaga keakuratan informasi serta menghormati independensi media sebagai institusi sosial.

4. Etika terhadap Rekan Sejawat

Profesionalisme humas juga tercermin dalam hubungan dengan sesama praktisi. Kode etik Perhumas menekankan bahwa praktisi humas tidak boleh merusak reputasi profesional sejawatnya serta harus menjunjung solidaritas profesi. Prinsip ini bertujuan menjaga kredibilitas profesi humas secara kolektif.

2.2.1.5 Hubungan Humas dengan Media (*Media Relations*)

Salah satu fungsi strategis Humas adalah membangun hubungan media (*media relations*). Humas perlu menjalin kerja sama dengan jurnalis agar pesan organisasi bisa disebarkan ke publik melalui media massa. Cutlip,

Center, dan Broom, menjelaskan bahwa *media relations* mencakup penyusunan press release, penyediaan narasumber, dan manajemen konferensi pers (Cutlip, S. M., Center, A. H., Broom, 2016).

Dalam konteks hubungan dengan media, Humas juga bernegosiasi dengan jurnalis: mereka harus menyesuaikan pesan agar layak untuk media tanpa kehilangan esensi organisasi, sekaligus memahami kebutuhan jurnalis agar hubungan tetap produktif (Taylor, M., dan Kent, 2007).

2.2.2 Konsep Jurnalis

Jurnalis merupakan individu yang secara profesional mengumpulkan, mengolah, dan menyebarluaskan informasi melalui berbagai platform media. McQuail (2010) menjelaskan bahwa jurnalis berfungsi sebagai penghubung antara realitas sosial dengan publik, karena mereka menyeleksi informasi berdasarkan nilai berita, relevansi, dan kepentingan publik. Dengan demikian, jurnalis tidak hanya bertindak sebagai penyampai informasi, tetapi juga aktor sosial yang memaknai dan mengonstruksi realitas melalui proses seleksi berita (McQuail, 2010).

2.2.2.1 Peran dan Fungsi Jurnalis

Peran jurnalis dalam masyarakat modern mencakup fungsi informasi, edukasi, kontrol sosial, dan watchdog. Kovach dan Rosenstiel (2007) menegaskan bahwa fungsi utama jurnalis adalah menyediakan informasi yang akurat sehingga publik dapat membuat keputusan yang tepat. Selain memberikan fakta, jurnalis juga berperan mengedukasi publik dengan menampilkan konteks, interpretasi, dan analisis atas isu-isu penting (Kovach, 2014).

Shoemaker dan Reese (2014), menekankan fungsi kontrol sosial dan watchdog, yaitu kemampuan jurnalis untuk mengawasi kekuasaan dan menjaga transparansi lembaga publik. Melalui liputan investigatif dan pemberitaan kritis, jurnalis turut memastikan akuntabilitas dan pencegahan penyalahgunaan kekuasaan (P. J. S. R. Shoemaker, 2016).

2.2.2.2 Kode Etik Jurnalistik

Kode Etik Jurnalistik merupakan perangkat normatif yang mengatur perilaku jurnalis dalam menjalankan tugas profesinya. Dewan Pers Indonesia (2013) menekankan prinsip-prinsip seperti akurasi, independensi, objektivitas, keberimbangan, dan tanggung jawab publik. Implementasi kode etik ini bertujuan menjaga kepercayaan publik dan memastikan bahwa jurnalis mempertahankan standar profesional dalam penyusunan berita (Dewan Pers, 2013). Penelitian Hanitzsch (2011) juga menunjukkan bahwa etika menjadi indikator penting dalam membangun kredibilitas media di berbagai negara (Thomas Hanitzsch, Folker Hanusch, Claudia Mellado, Maria Anikina, Rosa Berganza, Incilay Cangoz, Mihai Coman, Basyouni Hamada, María Elena Hernández, Christopher D. Karadjov, Sonia Virginia Moreira, Peter G. Mwesige, Patrick Lee Plaisance, Zvi Reich, Jose, 2011).

2.2.2.3 Independensi dan Objektivitas

Independensi merupakan kemampuan jurnalis untuk bekerja tanpa tekanan politik, ekonomi, ataupun institusional. Objektivitas merujuk pada komitmen jurnalis untuk menyajikan informasi secara berimbang dan berbasis verifikasi fakta. Kovach dan Rosenstiel (2007) menyebut

independensi sebagai “jiwa dari profesi jurnalistik” karena tanpa itu, berita kehilangan kredibilitasnya (Kovach, 2014). Sementara Schudson (2001) menekankan bahwa objektivitas adalah norma profesional yang berkembang untuk menjawab tuntutan publik terhadap akurasi (Schudson, 2014).

2.2.2.4 Jurnalis sebagai Pembentuk Realitas (Making News)

Dalam perspektif teori making news, jurnalis memiliki peran penting dalam membentuk realitas sosial melalui proses produksi berita. Shoemaker dan Vos (2009) menjelaskan bahwa berita bukan sekadar cerminan realitas, melainkan hasil dari proses seleksi, penekanan, dan konstruksi yang dipengaruhi oleh nilai berita, rutinitas organisasi media, serta norma profesional. Dengan demikian, jurnalis tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai aktor yang secara aktif membentuk bagaimana suatu peristiwa dipahami oleh publik (P. J. & T. V. Shoemaker, 2009).

2.2.2.5 Hubungan Jurnalis dengan Humas sebagai Sumber Informasi

Hubungan antara jurnalis dan Humas bersifat saling bergantung. Jurnalis membutuhkan akses informasi, klarifikasi, dan data dari Humas, sementara Humas membutuhkan jurnalis sebagai saluran publikasi untuk membangun citra institusi. Sallot dan Johnson (2006) menunjukkan bahwa interaksi antara jurnalis dan Humas sering bersifat negosiasi, karena masing-masing pihak memiliki kepentingan berbeda (Lynne M. Sallot, 2006). Dalam konteks lembaga pendidikan seperti Itera, Humas menjadi aktor penting dalam menyediakan data resmi dan mengarahkan pesan

institusional, sementara jurnalis tetap mempertahankan independensi dalam menyusun narasi berita.

2.2.3 *Media Relations*

2.2.3.1 Definisi *Media Relations*

Media relations adalah aktivitas strategis dalam praktik kehumasan yang berfokus pada membangun, mengelola, dan memelihara hubungan profesional antara organisasi (Humas) dan media massa. Cutlip, Center, dan Broom (2006), mendefinisikan *media relations* sebagai upaya sistematis Humas untuk menyediakan informasi yang akurat, tepat waktu, dan sesuai kebutuhan media guna membangun hubungan saling menguntungkan antara organisasi dan jurnalis (Cutlip, S. M., Center, A. H., Broom, 2016). *Media relations* tidak hanya mencakup penyampaian informasi, tetapi juga menggambarkan proses komunikasi timbal balik yang menciptakan kepercayaan dan kerja sama jangka panjang.

Sebagai bagian dari komunikasi strategis, *media relations* dipandang sebagai “jembatan utama” antara organisasi dan publik melalui media. Wilcox, Cameron, dan Reber (2015) menjelaskan bahwa *media relations* melibatkan serangkaian aktivitas seperti penyusunan siaran pers, konferensi pers, penyediaan akses narasumber, serta penanganan isu publik melalui media. Aktivitas-aktivitas tersebut sangat berperan dalam pembentukan citra dan reputasi organisasi (Wilcox, D. L., Cameron, G. T., dan Reber, 2015).

2.2.3.2 Tujuan *Media Relations*

Tujuan utama *media relations* adalah menciptakan hubungan yang profesional dan saling menguntungkan antara Humas dan media. Menurut Center dan Jackson (2003), tujuan *media relations* mencakup diseminasi informasi yang kredibel, memperkuat citra positif organisasi, menjalin komunikasi yang transparan, dan membangun kepercayaan publik melalui pemberitaan yang akurat (Center, A. H., dan Jackson, 2003). *Media relations* dipahami sebagai instrumen kunci dalam membangun legitimasi publik sebuah institusi.

Selain itu, tujuan *media relations* juga berkaitan dengan upaya organisasi untuk menjaga hubungan jangka panjang dengan jurnalis dan media. Taylor dan Kent (2007) menyatakan bahwa tujuan *media relations* tidak hanya menghasilkan publisitas, melainkan membangun hubungan kolaboratif yang berkelanjutan melalui komunikasi dua arah yang etis (Taylor dan Kent, 2014).

2.2.3.3 Strategi *Media Relations*

Strategi dalam *media relations* melibatkan sejumlah teknik dan aktivitas kehumasan yang terstruktur. Salah satu strategi utama adalah penyusunan dan distribusi press release, yang bertujuan memberikan informasi resmi kepada media dalam format yang sesuai standar jurnalistik. Seperti yang dijelaskan Smith (2017), strategi *media relations* juga mencakup pembuatan media kit, konferensi pers, wawancara eksklusif, penanganan isu publik, hingga pemanfaatan media digital untuk memperluas jangkauan komunikasi (Smith, 2017).

Aktivitas lain seperti media gathering, press briefing, dan kunjungan media menjadi strategi penting dalam membangun kedekatan interpersonal antara Humas dan jurnalis. Menurut Newsom, Turk, dan Kruckeberg (2013), strategi ini meningkatkan kualitas hubungan komunikasi karena menciptakan interaksi langsung yang membangun kepercayaan dan kontribusi jurnalis terhadap pemberitaan (Newsom, D., Turk, J. V., dan Kruckeberg, 2013).

2.2.3.4 Peran *Media Relations* dalam Membangun Reputasi Instansi

Media relations berperan signifikan dalam membangun citra dan reputasi organisasi. L'Etang, menjelaskan bahwa media berfungsi sebagai “panggung publik” tempat organisasi dinilai, sehingga Humas harus mampu mengelola komunikasi dengan media agar pesan yang beredar mencerminkan identitas dan nilai organisasi. Keberhasilan *media relations* bukan hanya pada seberapa banyak organisasi diberitakan, tetapi bagaimana organisasi dipersepsikan (L'Etang, 2008).

Dalam konteks institusi pendidikan tinggi, *media relations* menjadi sangat penting karena citra kampus dipengaruhi oleh pemberitaan mengenai prestasi akademik, tridarma perguruan tinggi, pengabdian masyarakat, dan isu-isu lainnya. Watkins (2017), menyebutkan bahwa reputasi perguruan tinggi merupakan aset yang dikelola secara strategis, salah satunya melalui hubungan dengan media (Watkins, 2017).

2.2.3.5 Profesionalisme Humas dalam Praktik *Media Relations*

Profesionalisme merupakan konsep yang merujuk pada seperangkat nilai, norma, dan standar perilaku yang mengarahkan cara individu menjalankan peran dan tanggung jawabnya dalam suatu bidang pekerjaan tertentu. Dalam konteks komunikasi publik, profesionalisme tidak semata-mata dipahami sebagai kemampuan teknis atau keterampilan kerja, tetapi juga mencakup dimensi etika, integritas, tanggung jawab sosial, serta komitmen terhadap kepentingan publik. Oleh karena itu, profesionalisme menjadi fondasi penting dalam praktik kerja profesi yang berhubungan langsung dengan produksi dan distribusi informasi kepada masyarakat, seperti public relations (humas) dan jurnalis.

Kajian-kajian mutakhir menunjukkan bahwa profesionalisme semakin dipahami sebagai praktik yang dinamis dan kontekstual. Profesionalisme tidak lagi hanya bersumber dari standar formal atau kode etik yang bersifat normatif, tetapi juga dibentuk melalui praktik sehari-hari, interaksi sosial, serta ekspektasi institusional dan publik (Adams, T. L., Kirkpatrick, I., Tolbert, P. S., dan Waring, 2022). Dengan kata lain, profesionalisme merupakan hasil proses sosial yang terus dinegosiasikan, bukan seperangkat aturan yang sepenuhnya statis. Pandangan ini relevan dalam konteks hubungan humas dan jurnalis, di mana standar profesional sering kali diuji dalam situasi komunikasi yang kompleks dan sarat kepentingan. Dalam ranah public relations, profesionalisme berkaitan erat dengan kemampuan praktisi humas dalam mengelola komunikasi secara strategis, etis, dan bertanggung jawab. Penelitian Fitzpatrick dan Bronstein,

menegaskan bahwa profesionalisme humas tercermin dalam komitmen terhadap keakuratan informasi, keterbukaan, kejujuran, serta kesadaran akan dampak sosial dari pesan yang disampaikan kepada publik (Fitzpatrick, K., dan Bronstein, 2021). Praktisi humas profesional tidak hanya berorientasi pada kepentingan organisasi, tetapi juga mempertimbangkan kepentingan publik dan prinsip transparansi sebagai bagian dari tanggung jawab sosial institusi.

Profesionalisme dalam menjalankan praktik *media relations* menjadi salah satu fungsi utama humas yang berkaitan dengan pengelolaan hubungan antara organisasi dan media massa. Dalam praktiknya, profesionalisme humas dalam *media relations* tercermin dari kemampuan membangun hubungan kerja yang saling menghargai antara humas dan jurnalis.

Lattimore, Baskin, Heiman, dan Toth (2012) menyatakan bahwa *media relations* merupakan proses strategis dalam membangun hubungan yang saling menguntungkan antara organisasi dan media melalui penyediaan informasi yang akurat, relevan, dan dapat dipercaya. Dalam konteks ini, profesionalisme humas dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain:

- 1) Transparansi informasi
- 2) Responsivitas terhadap kebutuhan media
- 3) Keakuratan dan kredibilitas informasi
- 4) Pemahaman terhadap etika jurnalistik

Hubungan antara humas dan jurnalis sering kali melibatkan proses negosiasi kepentingan. Humas berusaha menyampaikan informasi yang mendukung reputasi organisasi, sementara jurnalis berupaya menjaga

independensi dalam pemberitaan. Oleh karena itu, profesionalisme humas sangat penting dalam menjaga keseimbangan antara kepentingan organisasi dan kepentingan publik.

Di era media digital dan keterbukaan informasi, tuntutan profesionalisme humas semakin meningkat. Humas dituntut untuk mampu menyediakan informasi yang cepat, akurat, dan dapat diverifikasi, sekaligus menjaga kredibilitas institusi di tengah arus informasi yang sangat kompetitif. Studi yang dilakukan oleh Valentini, Kruckeberg, dan Starck, menunjukkan bahwa profesionalisme humas saat ini juga ditentukan oleh kemampuan membangun relasi yang setara dengan media, bukan sekadar hubungan instrumental untuk memperoleh publisitas (Valentini, C., Kruckeberg, D., dan Starck, 2022). Relasi yang profesional menuntut adanya penghormatan terhadap independensi jurnalis serta pemahaman terhadap logika kerja media.

Dalam perspektif jurnalistik, profesionalisme berkaitan dengan komitmen wartawan terhadap prinsip-prinsip dasar jurnalistik seperti independensi, objektivitas, verifikasi, dan keberimbangan informasi. Penelitian Hanitzsch et al., menegaskan bahwa profesionalisme jurnalis tidak hanya diukur dari kepatuhan terhadap kode etik jurnalistik, tetapi juga dari cara jurnalis mempertahankan otonomi profesionalnya dalam relasi dengan sumber berita, termasuk institusi humas (Hanitzsch, T., 2021). Dalam konteks ini, profesionalisme jurnalis diuji ketika berhadapan dengan kepentingan institusi, tekanan ekonomi media, serta tuntutan kecepatan dalam produksi berita.

Relasi antara humas dan jurnalis memperlihatkan bahwa profesionalisme kedua profesi tersebut tidak selalu berada dalam posisi yang selaras. Humas berperan sebagai representasi kepentingan institusi, sementara jurnalis berperan sebagai representasi kepentingan publik. Perbedaan orientasi ini menjadikan profesionalisme sebagai arena negosiasi yang terus berlangsung dalam praktik *media relations*. Studi terbaru oleh Macnamara, menunjukkan bahwa kualitas hubungan humas dan media sangat dipengaruhi oleh sejauh mana kedua pihak mampu menjaga batas profesional, saling menghormati peran masing-masing, serta membangun kepercayaan berbasis etika dan transparansi (Macnamara, 2023).

Dalam kerangka penelitian ini, profesionalisme dipahami bukan sebagai atribut individual yang bersifat tetap, melainkan sebagai realitas sosial yang dikonstruksi melalui interaksi antara humas dan jurnalis dalam praktik *media relations*. Profesionalisme terbentuk dari pengalaman komunikasi, pola relasi, serta proses negosiasi nilai dan kepentingan yang berlangsung secara berulang. Dengan demikian, makna profesionalisme dapat berbeda-beda tergantung pada konteks institusi, karakter media, serta dinamika hubungan yang terbangun di lapangan.

Pemahaman profesionalisme sebagai konstruksi sosial memungkinkan penelitian ini untuk melihat praktik *media relations* tidak hanya sebagai aktivitas teknis kehumasan, tetapi sebagai proses sosial yang sarat makna. Dalam konteks Institut Teknologi Sumatera, profesionalisme humas dan jurnalis dipahami sebagai hasil interaksi yang membentuk standar bersama mengenai bagaimana informasi diproduksi, disampaikan, dan

dipertanggungjawabkan kepada publik. Perspektif ini sejalan dengan tujuan penelitian untuk mengungkap bagaimana profesionalisme dikonstruksi, dijalankan, dan dinegosiasikan dalam relasi humas dan media di tingkat regional.

2.3 Landasan Teori

2.3.1 Teori Konstruksi Realitas Sosial (Peter L. Berger dan Thomas Luckman 1966)

Teori Konstruksi Realitas Sosial yang diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui karya monumental *The Social Construction of Reality* (1966), menjelaskan bahwa kenyataan sosial bukanlah sesuatu yang bersifat alami, melainkan dibangun melalui proses interaksi manusia yang berlangsung terus-menerus (Berger, P. L., dan Luckmann, 1966). Menurut Berger dan Luckmann (1966), realitas terbentuk melalui aktivitas manusia yang berulang, kemudian dilembagakan, dan pada akhirnya menjadi sesuatu yang dianggap objektif oleh masyarakat. Dengan demikian, realitas bukanlah sesuatu yang statis, tetapi hasil dari proses dialektis antara individu dan masyarakat.

Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa konstruksi realitas terjadi melalui tiga proses utama, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. *Pertama*, eksternalisasi merupakan proses ketika individu mengekspresikan diri melalui tindakan dalam dunia sosial sehingga menghasilkan produk sosial tertentu. *Kedua*, objektivasi adalah tahap ketika produk sosial tersebut dianggap sebagai kenyataan yang berdiri sendiri, terlepas dari penciptanya. *Ketiga*, internalisasi adalah proses ketika individu menyerap kenyataan sosial tersebut sebagai bagian dari

kesadaran diri mereka. Tiga tahap dialektis ini saling berkaitan dan terus berlangsung dalam kehidupan sehari-hari (Berger, P. L., dan Luckmann, 1966).

Dalam teori ini, Berger dan Luckmann membedakan antara realitas objektif dan realitas subjektif. Realitas objektif adalah kenyataan yang telah dilembagakan dan diterima secara luas oleh masyarakat sebagai sesuatu yang nyata, misalnya norma, nilai, atau institusi sosial (Berger, P. L., dan Luckmann, 1966). Sementara itu, realitas subjektif merupakan pemahaman realitas dari sudut pandang individu berdasarkan pengalaman, interpretasi, dan proses internalisasi. Hubungan antara kedua realitas ini menunjukkan bahwa pengalaman individu dipengaruhi oleh struktur sosial, tetapi pada saat yang sama struktur sosial juga dibentuk oleh pengalaman individu.

Bahasa memiliki peran sentral dalam konstruksi realitas menurut Berger dan Luckmann. Melalui bahasa, manusia mengkategorikan pengalaman, memberikan makna, dan membangun dunia sosial secara kolektif. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk mempertahankan dan mewariskan realitas yang telah dilembagakan kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, bahasa menjadi instrumen fundamental dalam proses objektivasi dan internalisasi realitas sosial.

Teori ini menekankan bahwa pengetahuan sosial terbentuk melalui proses institusionalisasi, yaitu ketika suatu tindakan yang dilakukan secara berulang menjadi pola tetap yang diakui bersama sebagai aturan atau norma. Institusi kemudian berkembang menjadi struktur sosial yang

mengarahkan perilaku manusia. Menurut Berger dan Luckmann, institusionalisasi tidak hanya mengatur tindakan, tetapi juga menciptakan legitimasi berupa sistem pengetahuan yang dianggap benar, sah, dan wajib diikuti.

Peran sosial dalam teori Berger dan Luckmann dipahami sebagai bagian dari proses konstruksi identitas sosial. Individu belajar mengenai perannya melalui sosialisasi primer (keluarga) dan sekunder (institusi, sekolah, organisasi). Ketika individu menerima dan menjalankan peran sosial tertentu, mereka ikut memperkuat struktur sosial yang ada. Teori ini menegaskan bahwa identitas bukan terbentuk secara natural, melainkan melalui proses sosial yang berkelanjutan.

Dalam konteks hubungan antara jurnalis dan humas, teori konstruksi realitas sosial sangat relevan karena kedua aktor tersebut terlibat dalam proses pembentukan realitas publik (Eriyanto, 2002). Jurnalis melakukan proses seleksi informasi (gatekeeping), sementara humas berupaya membingkai informasi sesuai kepentingan institusi. Interaksi keduanya merupakan bentuk negosiasi makna yang berkontribusi pada konstruksi realitas sosial tentang suatu organisasi atau peristiwa. Proses tersebut sejalan dengan konsep objektivasi dan internalisasi yang dijelaskan Berger dan Luckmann, di mana makna yang dinegosiasikan akan mempengaruhi pemahaman publik (McQuail, 2010).

2.3.2 Teori Peran (*Role Theory*)

Teori Peran (*Role Theory*) adalah sebuah kerangka teoretis dalam ilmu sosial yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana perilaku individu

dipengaruhi oleh posisi sosial yang mereka tempati dan ekspektasi sosial terkait peran tersebut. Teori ini berakar pada sosiologi dan psikologi sosial, serta menawarkan alat konseptual untuk memahami bagaimana norma sosial, harapan kolektif, serta struktur sosial menentukan perilaku dan interaksi individu dalam suatu sistem sosial. Fokus utama teori ini bukan pada individu semata, tetapi pada interaksi sosial yang terjadi karena perbedaan peran dan harapan yang menyertainya (Anglin et al., 2022).

Menurut kajian ilmiah terbaru dalam manajemen dan sosiologi, teori peran menganalisis bagaimana perilaku individu dibentuk oleh peran yang mereka jalankan, termasuk harapan yang melekat, hubungan dengan aktor lain, dan ekspektasi yang datang dari struktur sosial atau organisasi yang lebih luas (Anglin et al., 2022). Teori ini berangkat dari anggapan bahwa individu yang berada dalam posisi sosial tertentu membawa serta seperangkat harapan perilaku yang mengarahkan tindakan mereka, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit.

Beberapa konsep sentral dalam teori peran meliputi:

1. Ekspektasi Peran

Ekspektasi peran adalah harapan kolektif terhadap perilaku yang harus ditampilkan oleh seseorang yang menempati status sosial tertentu (Anglin et al., 2022). Misalnya, seorang humas diharapkan menyampaikan informasi secara akurat dan profesional kepada media, sementara jurnalis diharapkan menjaga independensi dan

akurasi dalam pemberitaan. Ekspektasi ini berasal dari struktur sosial, norma organisasi, dan persepsi publik yang berlaku.

2. Konflik Peran (*Role Conflict*)

Konflik peran terjadi ketika seseorang menghadapi dua atau lebih ekspektasi peran yang saling bertentangan (Mwakyusa & Mcharo, 2024). Dalam penelitian organisasi dan komunikasi, konflik ini biasanya muncul ketika tuntutan profesional atau norma peran satu aktor (misalnya humas yang ingin mempertahankan citra institusi) berbenturan dengan harapan profesi lain (misalnya jurnalis yang menuntut independensi berita). Fenomena ini dipelajari dalam literatur peran sebagai problematik yang tidak hanya bersifat personal tetapi juga struktural dalam organisasi.

3. Ambiguitas Peran dan Ketegangan Antar Peran

Ketidajelasan peran (*role ambiguity*) muncul saat seorang aktor tidak memiliki pemahaman yang jelas mengenai harapan atau perilaku yang harus dilakukan dalam perannya (Mwakyusa dan Mcharo, 2024). Hal ini dapat menyebabkan ketidakpastian, stres profesional, dan hasil komunikasi yang tidak konsisten dalam praktik *media relations*.

Dalam konteks relasi antara humas dan jurnalis seperti yang dikaji dalam penelitian ini, teori peran sangat relevan karena membantu menjelaskan:

1. Bagaimana posisi humas dan jurnalis dikonstruksi secara sosial melalui struktur harapan peran masing-masing profesi.

2. Bagaimana harapan tersebut memengaruhi perilaku aktor dalam relasi komunikasi yang terjadi antarprofesi.
3. Bagaimana interaksi kedua pihak dapat menghasilkan konflik, negosiasi nilai, atau kesesuaian ekspektasi peran, terutama dalam membentuk profesionalisme dalam praktik *media relations* (Anglin et al., 2022).

Dengan kata lain, teori ini menyediakan kerangka konseptual untuk memahami bagaimana interaksi sosial antara humas dan jurnalis bukan hanya pertemuan teknis tugas komunikasi, tetapi juga pertemuan peran sosial yang menghasilkan dinamika nilai dan normatif.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Pradigma Penelitian

Paradigma konstruktivis (konstruktivisme sosial) adalah cara berpikir dalam penelitian sosial yang berasumsi bahwa realitas sosial dibangun oleh individu melalui interaksi sosial, bahasa, dan makna bersama. Berger dan Luckmann, menyebut konstruksi realitas sebagai proses dialektis yang melibatkan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi melalui interaksi sosial (Berger, P. L., dan Luckmann, 1966).

Dalam penelitian komunikasi, konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan dan makna dibentuk melalui proses interaksi antara pelaku sosial. Sebuah penelitian oleh Rachman, Yuniarsih dan Meilani (2021), juga menggunakan pendekatan konstruktivisme sosial untuk meningkatkan kualitas komunikasi organisasi melalui pemaknaan bersama di antara anggota organisasi (Rachman et al., 2022).

Secara ontologis, paradigma konstruktivis menyatakan bahwa realitas sosial bukanlah entitas tunggal dan tetap, melainkan hasil konstruksi sosial. Paradigma ini melihat realitas sebagai sesuatu yang “relatif” dan “tergantung konteks”: apa yang dianggap nyata oleh satu kelompok bisa berbeda dengan kelompok lain tergantung pada interaksi sosial dan interpretasi makna (Lestari, 2021). Dalam konteks organisasi atau institusi, ini berarti citra, reputasi, dan makna sebuah institusi dapat berbeda-beda

tergantung bagaimana jurnalis, Humas, dan publik menafsirkan interaksi dan pesan institusi.

Dari sisi epistemologi, paradigma konstruktivis berpendapat bahwa pengetahuan tidak bersifat netral atau “ditemukan”, tetapi dihasilkan melalui proses interaksi antara peneliti dan partisipan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti dan subjek saling berinteraksi, dan peneliti ikut membentuk pemahaman realitas melalui dialog, wawancara, observasi (Lestari, 2021).

Dengan pendekatan ini, subjek penelitian (misalnya jurnalis dan Humas) dianggap sebagai agen aktif yang tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga makna, interpretasi, dan narasi mengenai realitas institusi.

Dalam paradigma konstruktivis, nilai-nilai seperti subjektivitas, interpretasi, dan kontekstualitas sangat menonjol. Peneliti tidak diposisikan sebagai “pengamat netral”, tetapi sebagai bagian dari proses membangun makna bersama dengan partisipan (Lestari, 2021).

Etika penelitian konstruktivis menuntut empati, keterbukaan, dan penghormatan terhadap sudut pandang partisipan. Peneliti perlu memperhatikan bagaimana interaksi dan dialog memengaruhi pemaknaan realitas, dan bersikap jujur tentang perannya dalam penelitian.

Karena realitas sosial dipandang sebagai konstruksi makna, paradigma konstruktivis sangat cocok menggunakan metode kualitatif: wawancara mendalam, observasi partisipan, studi kasus, dan analisis wacana. Melalui metode tersebut, peneliti dapat mengungkap bagaimana partisipan membuat makna atas pengalaman mereka sehari-hari.

Paradigma konstruktivis memandang realitas sosial bukan sebagai sesuatu yang bersifat objektif dan berdiri sendiri, tetapi dibangun melalui proses interaksi, interpretasi, dan pengalaman subjek yang terlibat (Creswell, 2013). Dalam paradigma ini, makna dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang terus dinegosiasikan oleh para aktor yang terlibat dalam sebuah konteks sosial tertentu. Oleh karena itu, penelitian dengan paradigma konstruktivis berupaya memahami bagaimana individu atau kelompok memaknai suatu fenomena melalui pengalaman dan interaksi yang mereka jalani (Schwandt, 2000).

Dalam konteks penelitian mengenai relasi antara Humas Itera dan jurnalis, pendekatan konstruktivis sangat relevan karena hubungan tersebut tidak hanya bersifat prosedural atau administratif, tetapi sarat dengan interpretasi, persepsi, negosiasi kepentingan, dan pembentukan makna bersama. Cara Humas menyampaikan informasi, cara jurnalis menafsirkan pesan, serta bagaimana keduanya saling memengaruhi semuanya merupakan proses konstruksi realitas yang sejalan dengan asumsi dasar paradigma ini.

3.2 Metode Penelitian

Dalam konteks penelitian, metode dipahami sebagai cara atau langkah yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Secara etimologis, istilah *methodos* berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari *metha* yang berarti “melalui” dan *hodos* yang berarti “jalan”, sehingga metode dapat dimaknai sebagai jalan yang ditempuh peneliti dalam proses memperoleh pengetahuan ilmiah. Dalam praktiknya, metode penelitian merujuk pada serangkaian prosedur yang memungkinkan peneliti menjawab rumusan masalah, baik

dalam rangka menemukan fenomena baru, memverifikasi pengetahuan yang telah ada, maupun mengembangkan teori (Pujileksono, 2015).

Metodologi penelitian merupakan seperangkat prinsip dan langkah operasional yang memberikan pedoman bagi peneliti untuk bekerja secara terarah dan sistematis. Pada ranah ilmu komunikasi, metodologi menjadi dasar untuk menerapkan prosedur ilmiah dalam menelaah berbagai fenomena komunikasi, sehingga penelitian dapat menghasilkan temuan yang akurat, menguji temuan sebelumnya, atau memperkaya teori yang sudah berkembang (Pujileksono, 2015).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif karena bertujuan memahami secara mendalam pengalaman jurnalis serta praktik hubungan media yang dijalankan oleh Humas Institut Teknologi Sumatera (Itera). Whitney, dalam (Pujileksono, 2020), menjelaskan bahwa metode deskriptif merupakan upaya merekam fakta secara akurat melalui proses interpretasi yang tepat (Whitney, 1960). Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelaah kondisi sosial secara langsung, termasuk pola hubungan, praktik kerja, serta bentuk interaksi yang memengaruhi proses komunikasi antara Humas dan jurnalis.

Penelitian ini juga menggunakan desain studi kasus karena berfokus pada pengkajian secara mendalam terhadap praktik *media relations* antara Humas dan jurnalis dalam konteks nyata di Institut Teknologi Sumatera. Menurut John W. Creswell, studi kasus merupakan strategi penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi suatu sistem terikat (*bounded system*) melalui

pengumpulan data yang mendalam dan detail dari berbagai sumber informasi seperti wawancara, observasi, dokumentasi, maupun audiovisual (Creswell, 2015). Desain ini dipilih karena penelitian tidak hanya berupaya memahami pengalaman individu, tetapi juga menelaah dinamika relasi, praktik komunikasi, serta proses negosiasi makna yang berlangsung dalam lingkungan institusi.

Pendekatan kualitatif digunakan karena fokus penelitian ini adalah menggali makna dan pengalaman, bukan sekadar mengukur fenomena secara numerik. Sugiyono (2017), menyatakan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif yang sarat makna, dan makna inilah yang menjadi inti data yang harus dipahami oleh peneliti (Sugiyono, 2017).

Dalam penelitian ini, peneliti memotret dan menganalisis proses hubungan media antara Humas Itera dan para jurnalis melalui wawancara mendalam, observasi, serta telaah dokumen pemberitaan. Analisis dilakukan berdasarkan dua landasan teori, yakni Teori Konstruksi Realitas Sosial dan Teori Peran. Kedua teori ini membantu peneliti memahami bagaimana profesionalisme humas dikonstruksikan oleh jurnalis, melalui interaksi sosial dalam berbagai praktik *media relations* yang dijalankan hingga membentuk realitas publik, serta memahami bagaimana interaksi sosial antara humas dan jurnalis bukan hanya pertemuan teknis tugas komunikasi, akan tetapi juga pertemuan peran sosial yang menghasilkan dinamika, negosiasi nilai dan normatif.

3.3 Fokus Penelitian

Menurut Suprayogo, fokus penelitian merupakan batasan yang digunakan peneliti untuk memperjelas arah kajian sehingga proses pengamatan dan analisis dapat dilakukan secara terarah (Sugiyono, 2017).

Fokus penelitian ini diarahkan pada konstruksi makna profesionalisme humas dalam praktik *media relations* dari prespektif jurnalis. Penelitian ini menelaah bagaimana jurnalis memaknai profesionalisme humas melalui pengalaman interaksi, proses komunikasi dengan standar nilai dan normatif. Serta dinamika relasi yang terjadi dalam praktik *media relations* di Institut Teknologi Sumatera. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji bagaimana proses negosiasi makna berlangsung antara humas dan jurnalis, serta bagaimana pengalaman tersebut membentuk kategori pemaknaan profesionalisme, seperti penerimaan, penyesuaian, maupun penolakan praktik yang dijalankan humas. Dengan demikian, fokus tidak hanya pada proses komunikasi, akan tetapi pada bagaimana makna profesionalisme secara sosial oleh jurnalis dalam interaksinya dengan humas.

3.4 Subjek dan Objek Penelitian

Arikunto (2009) menjelaskan bahwa penentuan jumlah dan jenis subjek penelitian harus disesuaikan dengan unit analisis yang menjadi fokus kajian (Arikunto, 2009). Unit analisis tersebut menjadi dasar untuk menentukan siapa atau apa yang diamati dalam rangka menjawab rumusan masalah penelitian. Dengan mengacu pada pandangan tersebut, penelitian ini menetapkan bahwa unit analisis utama adalah proses *media relations* antara

Humas Institut Teknologi Sumatera (Itera) dengan jurnalis yang rutin meliput aktivitas institusi.

Dalam konteks penelitian ini, objek penelitian merujuk pada konstruksi makna profesionalisme humas dalam praktik *media relations*, yang terbentuk melalui interaksi dan komunikasi antara humas dan jurnalis dalam kegiatan penyampaian informasi publik. Sementara itu, subjek penelitian adalah para pelaku yang terlibat langsung dalam relasi tersebut, yaitu staf Humas Itera yang menjalankan fungsi komunikasi kelembagaan melalui kegiatan *media relations*, serta jurnalis dari berbagai media di Lampung yang melakukan peliputan terkait kegiatan pendidikan, penelitian, dan isu kelembagaan Itera. Penetapan objek dan subjek tersebut memungkinkan peneliti menganalisis secara mendalam bagaimana proses interaksi antara Humas Itera dan jurnalis berlangsung dalam praktik *media relations*, khususnya dalam konteks pembentukan makna profesionalisme. Dalam perspektif Teori Konstruksi Realitas Sosial yang dijadikan sebagai dasar teori, makna tersebut dipahami sebagai hasil proses konstruksi melalui interaksi sosial, sedangkan melalui Teori Peran, penelitian ini juga menelaah bagaimana peran dan ekspektasi masing-masing aktor memengaruhi dinamika hubungan tersebut.

3.5 Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian harus mempertimbangkan kesesuaiannya dengan kebutuhan data serta relevansinya terhadap tujuan penelitian. Lokasi dipilih secara sadar agar peneliti dapat mengakses informasi, subjek, serta konteks yang mendukung proses pengumpulan data secara optimal. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini dilaksanakan di Pusat Kerja Sama dan

Humas Institut Teknologi Sumatera (Itera) yang berlokasi di Jl. Terusan Ryacudu, Way Huwi, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, serta diperluas pada lokasi kerja para jurnalis dari sejumlah media di Lampung yang melakukan peliputan terkait aktivitas kelembagaan Itera.

Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa Pusat Kerja Sama dan Humas Itera merupakan unit yang menjalankan fungsi komunikasi eksternal, termasuk aktivitas *media relations* yang menjadi fokus utama penelitian ini. Sementara itu, keberadaan jurnalis di berbagai media menjadi penting untuk memahami dinamika interaksi, proses pertukaran informasi, serta konstruksi makna yang terjadi dalam hubungan media antara Humas Itera dan insan pers.

Dengan memilih kedua lingkungan tersebut sebagai lokasi penelitian, peneliti dapat memperoleh data yang komprehensif mengenai praktik hubungan media yang berlangsung dalam konteks perguruan tinggi negeri yang sedang berkembang di Provinsi Lampung.

3.6 Sumber Data Penelitian

Menurut Arikunto (2009), sumber data merupakan segala objek atau pihak yang dapat memberikan informasi yang diperlukan peneliti untuk menjawab rumusan masalah penelitian (Arikunto, 2009). Sejalan dengan itu, penentuan sumber data dalam penelitian ini mengacu pada analisis proses interaksi *media relations* antara Humas Itera dan jurnalis dalam membentuk makna profesional. Secara umum, sumber penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap aktivitas komunikasi Humas Itera dalam praktik *media relations*, serta analisis dokumensiaran pers, konferensi pers, publikasi digital, dan dokumentasi internal. Selain itu, data primer juga diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan Kepala Pusat Kerja sama dan Humas Itera, serta sepuluh jurnalis dari berbagai *platform* media lokal dan nasional, yang terlibat langsung dalam kegiatan *media relations* Humas Itera.

Untuk memperkuat perspektif eksternal, peneliti juga melibatkan narasumber ahli, yaitu Ketua Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Bandar Lampung, yang memberikan gambaran mengenai standar profesionalisme dalam praktik *media relations*.

Dengan demikian, keterlibatan humas, jurnalis, dan narasumber ahli memungkinkan peneliti menangkap proses konstruksi makna secara lebih komprehensif, sekaligus melihat bagaimana peran masing-masing aktor memengaruhi dinamika hubungan yang terjalin.

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pendukung, seperti laporan resmi institusi, artikel jurnal, buku-buku terkait kehumasan dan komunikasi, serta dokumen lain yang relevan. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat analisis dan memberikan konteks terhadap temuan penelitian.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi yang relevan guna menjawab permasalahan penelitian (Kriyantono, 2020). Dalam penelitian mengenai praktik *media relations*

Humas Institut Teknologi Sumatera (Itera), peneliti menggunakan tiga teknik utama: analisis dokumen, wawancara mendalam, dan studi kepustakaan.

Penggunaan teknik pengumpulan data tersebut disesuaikan dengan desain studi kasus kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut John W. Creswell, penelitian studi kasus mengandalkan berbagai sumber data untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif terhadap suatu fenomena dalam konteks nyata (Creswell, 2015). Oleh karena itu, pengumpulan data dilakukan secara triangulatif agar peneliti dapat memahami dinamika relasi antara humas dan jurnalis dalam praktik *media relations* secara lebih utuh.

Desain ini juga mengarahkan penggunaan berbagai teknik pengumpulan data secara terpadu, yaitu analisis dokumen, wawancara mendalam, dan studi kepustakaan. Ketiga teknik tersebut digunakan untuk memperoleh data yang saling melengkapi (triangulatif), sehingga mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai praktik *media relations* serta konstruksi profesionalisme humas dalam relasinya dengan jurnalis.

1. Analisis Dokumen

Analisis dokumen digunakan untuk menelusuri berbagai arsip dan dokumen yang berkaitan langsung dengan kegiatan komunikasi dan publikasi Humas Itera (Iskandar, 2009). Pada penelitian ini, analisis dokumen difokuskan pada:

- 1) Jenis kegiatan *media relations* yang dilaksanakan Humas Itera,
- 2) Intensitas pelaksanaan kegiatan *media relations*
- 3) Dokumen Siaran Pers, dan produk komunikasi publik

- 4) Dokumentasi kegiatan humas, termasuk foto, video, dan laporan internal.

Analisis ini memberikan gambaran mengenai strategi komunikasi yang digunakan Humas Itera, pola hubungan dengan media, serta bentuk pesan institusional yang didistribusikan kepada publik.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mendalam dari informan yang memiliki pengalaman langsung terkait aktivitas Humas Itera. Sebagaimana ditegaskan Nasution dalam Sugiyono (2017), penelitian kualitatif menempatkan manusia sebagai sumber data utama (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada dua kelompok informan:

- 1) Kepala Humas Itera, yang terlibat dalam proses produksi pesan, pengelolaan publikasi, serta hubungan dengan media.
- 2) Jurnalis dari berbagai media di Lampung (media online, cetak, radio, maupun televisi), yang berinteraksi langsung dengan Humas Itera dalam kegiatan peliputan, permintaan informasi, hingga kerja sama publikasi.
- 3) Ketua Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Bandar Lampung, yang memberikan pandangan terkait standar profesionalisme relasi humas dan jurnalis secara independen.

3. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah literatur yang relevan untuk memperkuat landasan teoritik penelitian. Bahan referensi

mencakup buku-buku komunikasi, jurnal akademik, artikel ilmiah, dan dokumen ilmiah lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini

3.8 Teknik Pemilihan Informan

Penelitian ini menerapkan teknik pemilihan informan purposive sampling, yaitu metode penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap paling mengetahui dan memahami fenomena yang diteliti. Teknik ini sesuai dengan pandangan Michael Quinn Patton (2015), yang menegaskan bahwa purposive sampling dipilih dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh informan yang dapat memberikan informasi mendalam dan relevan dengan fokus penelitian (Patton, 2015). Pendekatan ini dibutuhkan karena penelitian memerlukan narasumber yang memiliki pengalaman langsung terkait praktik *media relations* serta pola komunikasi antara Humas Institut Teknologi Sumatera (Itera) dan jurnalis. Dengan demikian, data yang diperoleh benar-benar mendukung kebutuhan analisis penelitian (Creswell, 2015).

Dalam penelitian ini, informan terdiri dari tiga kelompok utama. Pertama, staf Humas Itera, yang terlibat dalam, pengelolaan informasi publik, dan interaksi rutin dengan media. Kedua, jurnalis dari berbagai media di Lampung, terutama mereka yang selama ini meliput kegiatan kampus dan memiliki pengalaman bekerja sama dengan Humas Itera. Ketiga Ketua AJI Bandar Lampung, sebagai narasumber ahli yang memberikan perspektif profesional mengenai standar dan praktik ideal dalam *media relations*. Melalui wawancara mendalam sebagaimana dianjurkan oleh Sugiyono, dalam penelitian kualitatif peneliti menelusuri pengalaman dan pandangan informan

terkait proses interaksi, pertukaran informasi, serta dinamika hubungan antara humas dan jurnalis. Analisis ini tidak hanya melihat praktik komunikasi, tetapi juga bagaimana masing-masing aktor menjalankan perannya, menegosiasikan kepentingan, serta membentuk pemaknaan terhadap profesionalisme. Hal ini sejalan dengan Teori Konstruksi Realitas Sosial yang memandang realitas sebagai hasil konstruksi melalui interaksi, serta Teori Peran yang menekankan pentingnya ekspektasi dan posisi sosial dalam membentuk perilaku dan makna.

Informan jurnalis dipilih secara purposif karena latar belakang profesional, pengalaman, dan posisi mereka memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika relasi antara Humas dan media. Perspektif jurnalis membantu mengungkap bagaimana makna tentang Itera terbentuk melalui proses komunikasi, negosiasi informasi, dan interaksi profesional antara kedua belah pihak. Dengan pendekatan purposive sampling, penelitian ini memperoleh data yang kaya, kontekstual, dan sesuai dengan fokus kajian mengenai strategi komunikasi, hubungan media, dan proses pembentukan realitas publik yang terkait dengan kinerja Humas Itera (Miles, M. B., Huberman, A. M., dan Saldaña, 2014).

3.9 Teknik Analisis Data

Bogdan dan Biklen dalam (Moleong, 2014), menjelaskan bahwa analisis data merupakan proses bekerja dengan data secara sistematis: mengorganisasikan, memilah, mensintesis, menemukan pola, menentukan hal penting yang perlu dipelajari, serta memutuskan informasi apa yang dapat disampaikan kepada pembaca. Prinsip dasar ini menjadi landasan dalam penelitian mengenai

konstruksi makna profesionalisme dalam relasi humas dan jurnalis, pada praktik *media relations* di Institut Teknologi Sumatera.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara kualitatif. Prosesnya dimulai dari menelaah seluruh data hasil wawancara dengan Humas Itera dan jurnalis, serta narasumber ahli, dokumen-dokumen kehumasan seperti siaran pers, pemberitaan media, serta sumber pustaka terkait teori komunikasi yang digunakan. Semua data tersebut kemudian dirangkum untuk menemukan inti, pola interaksi, dinamika kerja sama media, serta proses konstruksi realitas publik tentang Itera. Sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif yang lebih menekankan proses daripada produk akhir, analisis diarahkan pada pencarian makna, pendalaman konteks, dan interpretasi terhadap tindakan komunikasi yang terjadi dalam praktik hubungan media (Creswell, 2013).

Model analisis data yang digunakan merujuk pada Miles, Huberman, dan Saldana, yaitu model interaktif, yang dilakukan secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data. Model ini terdiri atas tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan (Miles, M.B., dan Huberman, 1994).

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Tahap reduksi data meliputi proses memilih data yang relevan, memfokuskan perhatian pada informasi yang sesuai dengan rumusan masalah, mengabstraksikan informasi penting, serta menyederhanakan dan mentransformasikan data agar siap dianalisis lebih lanjut (Miles, M. B., Huberman, A. M., dan Saldaña, 2014). Pada penelitian ini, proses reduksi dilakukan melalui beberapa langkah:

a. *Selecting*

Peneliti mengidentifikasi data-data paling relevan, seperti:

- 1) Pengalaman jurnalis dalam berinteraksi dengan Humas Itera,
- 2) Strategi komunikasi yang diterapkan Humas,
- 3) Dinamika kerja sama media,
- 4) Faktor profesional maupun institusional yang memengaruhi pemuatan berita tentang Itera.

b. *Focusing*

Peneliti kemudian memfokuskan data hanya pada informasi yang berkaitan langsung dengan rumusan masalah, yaitu bagaimana jurnalis memaknai profesionalisme humas dalam relasi antara humas dan jurnalis pada praktik *media relations* di Institut Teknologi Sumatera. Serta bagaimana dinamika interaksi dan negosiasi peran antara humas dan jurnalis membentuk pemaknaan jurnalis terhadap profesionalisme humas.

c. *Abstracting*

Seluruh data hasil wawancara dan dokumen dievaluasi untuk memastikan kelengkapan dan kualitasnya. Informasi inti terkait pemaknaan profesionalisme humas pada praktik *media relations*, serta dinamika dan negosiasi yang dilakukan antara jurnalis dan humas dalam praktik *media relations* di Institut Teknologi Sumatera.

d. *Simplifying dan Transforming*

Data yang telah diseleksi kemudian disederhanakan, dikategorikan, dan ditransformasikan ke dalam tema-tema yang relevan dengan fokus penelitian yaitu proses konstruksi makna profesionalisme humas dalam praktik *media relations*. Proses ini mencakup pengelompokan data berdasarkan pola interaksi antara Humas Itera dan jurnalis, persepsi jurnalis terhadap profesionalisme humas, serta bagaimana masing-masing aktor menjalankan dan menegosiasikan perannya dalam proses komunikasi.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Tahap ini dilakukan dengan menyusun data ke dalam bentuk naratif yang runtut sehingga memberikan gambaran jelas tentang hubungan antara Humas Itera dan jurnalis. Penyajian data bertujuan memudahkan peneliti melihat pola interaksi, dinamika komunikasi, serta kategori-kategori temuan yang muncul. Sesuai dengan Sugiyono, penyajian data dapat berupa uraian teks, bagan, atau diagram hubungan, namun dalam penelitian ini digunakan bentuk narasi deskriptif untuk mempertajam interpretasi (Sugiyono, 2017).

3. Verifikasi (*Conclusion Drawing / Verification*)

Pada tahap ini, peneliti mulai menarik kesimpulan sementara berdasarkan pola dan temuan awal. Kesimpulan ini tidak dianggap final hingga peneliti menemukan bukti tambahan yang mendukung. Jika temuan konsisten selama proses pengumpulan data berlangsung, maka kesimpulan tersebut dianggap kredibel (Sugiyono, 2017). Melalui proses verifikasi berulang, penelitian ini menghasilkan temuan yang menjelaskan bagaimana profesionalisme humas terbentuk sebagai hasil konstruksi sosial, sekaligus bagaimana peran dan ekspektasi masing-masing pihak memengaruhi proses

tersebut. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis sesuai dengan tujuan penelitian.

Ketiga tahapan analisis ini saling berkaitan dan membentuk satu rangkaian proses yang berkelanjutan, mulai dari pengumpulan data, reduksi dan transformasi data, hingga penarikan dan verifikasi kesimpulan.

4. Validitas dan Realibilitas Data

Kesalahan dalam sebuah penelitian merupakan hal yang wajar terjadi, termasuk dalam penelitian kualitatif yang berlandaskan konteks alamiah dan menjadikan peneliti sebagai instrumen utama. Potensi kekeliruan dapat muncul dari diri peneliti, proses pengumpulan data, maupun dari informan. Karena penelitian kualitatif sangat bergantung pada kualitas data yang diperoleh, maka pemeriksaan ulang terhadap data menjadi langkah penting untuk memastikan ketepatan dan kebenarannya (Moleong, 2014).

Dalam penelitian kualitatif, data dinyatakan valid apabila informasi yang disajikan peneliti sesuai dengan realitas yang terjadi pada objek penelitian. Untuk memastikan keabsahan tersebut, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Menurut Moleong, triangulasi merupakan upaya untuk memeriksa keabsahan data melalui berbagai sumber, teknik, atau waktu (Moleong, 2014). Senada dengan itu, Pawito menyebutkan bahwa triangulasi memungkinkan peneliti memperoleh perspektif yang lebih beragam terhadap isu yang sama sehingga mengurangi potensi bias dalam interpretasi data (Pawito, 2008).

Penelitian mengenai konstruksi makna profesionalisme dalam relasi humas dan jurnalis pada praktik *media relations* di Humas Institut Teknologi

Sumatera (Itera) menerapkan dua bentuk triangulasi, yakni triangulasi sumber/data dan triangulasi teori. Triangulasi data dilakukan dengan memeriksa kembali informasi dari dua kelompok informan utama: staf Humas Itera dan para jurnalis media di Lampung yang rutin meliput kegiatan kampus. Dengan membandingkan data dari kedua pihak, peneliti dapat menguji tingkat konsistensi informasi terkait proses interaksi antara Humas Itera dan jurnalis dalam membentuk makna profesionalisme. Perbandingan ini tidak hanya melihat kesesuaian informasi, tetapi juga menelaah perbedaan persepsi, pengalaman, serta cara masing-masing aktor memaknai profesionalisme dalam *media relations*. Patton, menjelaskan bahwa triangulasi sumber bertujuan mengecek derajat kepercayaan data yang diperoleh melalui waktu maupun instrumen yang berbeda (Patton, 2002).

Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada empat kriteria keabsahan data yang diajukan oleh Patton, yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* dalam (Wulan, 2022).

1. *Credibility* dijaga melalui pengumpulan data yang mendalam, triangulasi dengan berbagai sumber, dan pemeriksaan konsistensi informasi.
2. *Transferability* dicapai dengan menyediakan deskripsi konteks yang rinci agar temuan dapat dipahami atau diterapkan pada konteks serupa.

3. *Dependability* dilakukan dengan memastikan proses penelitian dapat ditelusuri, mulai dari penentuan fokus, analisis data, hingga penarikan kesimpulan.
4. *Confirmability* dijaga dengan menunjukkan secara transparan proses penelitian dan temuan akhir sehingga bebas dari subjektivitas peneliti.

Adapun triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan temuan lapangan dengan berbagai perspektif teoretik yang relevan, seperti Teori Konstruksi Realitas Sosial, dan Teori Peran. Tohirin, menjelaskan bahwa triangulasi teori dapat dilakukan dengan memberikan variasi pertanyaan, membandingkan jawaban dari sumber berbeda, dan memanfaatkan teori dari beberapa pakar untuk mengurangi bias penafsiran (Tohirin, 2012). Dalam konteks penelitian ini, triangulasi teori membantu memperdalam pemaknaan profesionalisme humas dalam praktik *media relations* di Institut Teknologi Sumatera dari sudut pandang jurnalis.

Dengan memadukan triangulasi sumber dan triangulasi teori, penelitian ini mampu menghasilkan temuan yang lebih kuat, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, simpulan dalam penelitian ini dirumuskan sesuai dengan fokus rumusan masalah sebagai berikut:

1. Konstruksi profesionalisme humas dalam praktik *media relations* di Itera tidak dimaknai sebagai konsep yang bersifat normatif dan tetap, melainkan sebagai hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi berkelanjutan antara Humas Itera dan jurnalis. Dalam perspektif konstruktivis, konstruksi tersebut berlangsung melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pada tahap eksternalisasi, Humas Itera menampilkan praktik komunikasi melalui responsivitas, keterbukaan informasi, kemudahan akses, akurasi dan kredibilitas informasi, serta penghormatan terhadap independensi jurnalis. Praktik tersebut kemudian dinilai oleh jurnalis berdasarkan pengalaman interaksi yang mereka alami dalam peliputan isu-isu institusional di Itera. Penilaian yang berlangsung secara berulang selanjutnya membentuk pemahaman bersama mengenai standar profesionalisme humas dalam relasi media. Dengan demikian, profesionalisme humas di Itera merupakan konstruksi yang bersifat dinamis, relasional, dan kontekstual, yang dibentuk melalui pengalaman komunikasi dan kebutuhan kerja jurnalistik, bukan semata-mata berdasarkan standar formal institusi.

2. Dinamika relasi antara Humas Itera dan jurnalis dalam praktik *media relations* menunjukkan adanya proses negosiasi, penyesuaian, dan ketegangan peran yang berlangsung secara terus-menerus. Humas Itera berada pada posisi yang harus menjaga citra dan kepentingan institusi, sementara jurnalis memiliki orientasi pada kepentingan publik, independensi, dan nilai berita. Perbedaan orientasi tersebut memunculkan dinamika komunikasi yang tidak selalu harmonis, khususnya dalam situasi klarifikasi isu, permintaan konfirmasi, maupun penyampaian informasi yang bersifat sensitif. Dalam konteks ini, profesionalisme humas tercermin melalui kemampuan menjalankan berbagai peran secara simultan, seperti penghubung informasi, pengelola komunikasi institusi, pembangun relasi media, fasilitator akses informasi, dan komunikator etis. Profesionalisme Humas Itera tidak ditunjukkan melalui upaya menghilangkan konflik atau ketegangan, melainkan melalui kemampuan mengelola dinamika tersebut secara adaptif, komunikatif, dan tetap menjaga hubungan profesional dengan media.
3. Model konstruksi profesionalisme humas dalam praktik *media relations* di Itera yang dihasilkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme humas terbentuk melalui hubungan timbal balik antara praktik *media relations*, dinamika peran, dan pengalaman interaksi antara humas dan jurnalis. Model ini menggambarkan bahwa profesionalisme Humas Itera dibangun melalui empat dimensi utama, yaitu akses informasi, akurasi dan kredibilitas, responsivitas, serta negosiasi dan relasi. Keempat dimensi tersebut berkembang melalui proses interaksi

sosial yang dipengaruhi oleh konteks organisasi, kebutuhan media, serta pengalaman komunikasi yang berlangsung secara berulang. Model yang dihasilkan menegaskan bahwa profesionalisme humas dalam *media relations* di lingkungan perguruan tinggi tidak hanya bergantung pada kemampuan teknis komunikasi, tetapi juga pada kemampuan membangun kepercayaan, memahami logika kerja media, mengelola konflik peran, serta menyeimbangkan kepentingan institusi dengan kebutuhan informasi publik.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Praktis

Berdasarkan hasil penelitian, humas disarankan untuk meningkatkan konsistensi dalam responsivitas komunikasi, menjaga akurasi dan kredibilitas informasi, serta menerapkan keterbukaan yang proporsional dalam menyampaikan informasi kepada media. Humas perlu memperkuat pola kemitraan yang setara dengan jurnalis dengan mempermudah akses terhadap narasumber serta menghormati independensi media dalam proses pemberitaan.

5.2.2 Saran Akademis

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji model komunikasi responsif-adaptif dalam profesionalisme humas dalam konteks institusi yang berbeda atau dengan pendekatan metodologis lain. Selain itu, kajian lebih lanjut dapat difokuskan pada dinamika relasi humas dan media dalam situasi krisis untuk memperdalam pemahaman mengenai praktik profesionalisme dalam kondisi yang lebih kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, T. L., Kirkpatrick, I., Tolbert, P. S., & Waring, J. (2022). From Protective To Connective Professionalism: Quo Vadis Professional Exclusivity? *Journal Of Professions And Organization*, 7(2), 234–245.
- Anglin, A. H., Kincaid, P. A., Short, J. C., & Allen, D. G. (2022). Role Theory Perspectives : Past , Present , And Future Applications Of Role Theories In Management Research. *Journal Of Management*, 1(2), 1–34. <https://doi.org/10.1177/01492063221081442>
- Arikunto, S. (2009). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction Of Reality: A Treatise In The Sociology Of Knowledge*. Anchor Books.
- Bernays, E. (2005). *Propagand*. Ig Publishing.
- Center, A. H., & Jackson, P. (2003). *Public Relations Practices: Managerial Case Studies And Problems*. Prentice Hall.
- Coombs, W. T. (2007). *Ongoing Crisis Communication: Planning, Managing, And Responding*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2015). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Cutlip, S. M., Center, A. H., Broom, G. M. (2016). *Effective Public Relations*. Pearson Education.
- Dewan Pers. (2013). *Kode Etik Jurnalistik Indonesia*.
- Dokumentasi, D. A. N., & Perguruan, D. I. (2022). *Peran Humas Sebagai Fasilitator Publikasi Informasi Dan Dokumentasi Di Perguruan Tinggi*. 13(2), 1–5.
- Eriyanto. (2002). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKIS.
- Fearn-Banks, K. (2017). *Crisis Communications: A Casebook Approach*.
- Fitzpatrick, K., & Bronstein, C. (2021). *Ethics In Public Relations: Responsible Advocacy*. SAGE Publications.
- Grunig, J. E., & Grunig, L. A. (2008). *Excellence Theory In Public Relations*.
- Hanitzsch, T., Et Al. (2021). *Journalistic Professionalism Revisited*. Journalism Studies.

- Intan, T., & Hartiana, P. (2024). *Perspectives From Public Relations : Media Relations In An Evolving Media Landscape*. 10(2), 311–326.
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Gaung Persada Press.
- ITERA. (2015). *ITERA Pertahankan Predikat Kampus Informatif Pada Anugerah Keterbukaan Informasi Publik KI Lampung 2025*. <https://www.itera.ac.id/itera-pertahankan-predikat-kampus-informatif-pada-anugerah-keterbukaan-informasi-publik-ki-lampung-2025>
- Kirana, A., Hanny, D., Agus, H., Raya, J., Sukarno, I., Km, N., Jatinangor, K., & Barat, J. (2022). *Pemahaman Humas Lembaga Perguruan Tinggi Tentang Reputasi Di Era Digital Public Relations Understanding Of Public Relations Of Higher Education Institutions About Reputation In The Digital Public Relations Era Universitas Padjadjaran*. 05(02), 209–225.
- Kovach, B. & T. R. (2014). *The Elements Of Journalism: What Newspeople Should Know And The Public Should Expect (3rd Ed.)*. Three Rivers Press.
- Kriyantono, R. (2020). *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Prenadamedia Group.
- L'Etang, J. (2008). *Public Relations: Concepts, Practice And Critique*. SAGE Publications.
- Lestari, S. (2021). *Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Memahami Bahaya Gadget di Tangerang*. 20(02), 169–186.
- Lynne M. Sallot, E. A. J. (2006). Investigating Relationships Between Journalists And Public Relations Practitioners: Working Together To Set The Record Straight. *Journal Of Public Relations Research*, 18(4), 351–376. <https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2006.02.008>
- Macnamara, J. (2023). *Beyond Media Relations: Reframing Professional Communication Relationships*. Public Relations Inquiry.
- Mcquail, D. (2010). *Mcquail's Mass Communication Theory. 6th Ed*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Miles, M.B., & Huberman, A. . (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE Publications.
- Moleong, J. L. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mwakyusa, J. R. P., & Mcharo, E. W. (2024). Role Ambiguity And Role Conflict Effects On Employees ' Emotional Exhaustion In Healthcare Services In Tanzania. *Cogent Business & Management*, 11(1), 1–12.

<https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2326237>

- Newsom, D., Turk, J. V., & Kruckeberg, D. (2013). *This Is PR: The Realities Of Public Relations*. Cengage Learning.
- Patton, M. . (2002). *Qualitative Research And Evaluation Methods*. SAGE Publications.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. SAGE Publications.
- Pawito. (2008). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. LKIS.
- Pujileksono, S. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi: Kualitatif Dan Kuantitatif*. Intrans Publishing.
- Pujileksono, S. (2020). *Metode Penelitian Sosial*. Intrans Publishing.
- Rachman, R. M., Yuniarsih, T., & Meilani, R. I. (2022). *Perancangan Model Pendekatan Konstruktivisme Sosial Dalam Peningkatan Kualitas Komunikasi Organisasi STDI Bandung*. 7(1), 65–81.
- Romenti, S. (2013). The Strategic Role Of Communication In Reputation Risk Management. *Corporate Communications*, 18(4), 440–454.
- Schudson, M. (2014). The Objectivity Norm In American Journalism. *Journalism*, 2(2), 149–170. <https://doi.org/10.1177/146488490100200201>
- Schwandt, T. A. (2000). *Three Epistemological Stances For Qualitative Inquiry.*” *Dalam Handbook Of Qualitative Research*. SAGE Publications.
- Shoemaker, P. J. & T. V. (2009). *Gatekeeping Theory*. Routledge.
- Shoemaker, P. J. S. R. (2016). *Mediating The Message In The 21st Century: A Media Sociology Perspective*. Routledge.
- Smith, R. D. (2017). *Strategic Planning For Public Relations*. Routledge.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Interpretatif, Interaktif, Dan Konstruktif*. Alfabeta.
- Taylor, M., & Kent, M. L. (2007). Journalists And Public Relations Practitioners: Conflict, Convergence, Or Collaboration? *Journal Of Public Relations Research*, 19(3), 301–324.
- Taylor, M., & Kent, M. L. (2014). *Dialogic Engagement : Clarifying Foundational Concepts*. 384–398. <https://doi.org/10.1080/1062726X.2014.956106>
- Thomas Hanitzsch, Folker Hanusch, Claudia Mellado, Maria Anikina, Rosa Berganza, Incilay Cangoz, Mihai Coman, Basyouni Hamada, María Elena Hernández, Christopher D. Karadjov, Sonia Virginia Moreira, Peter G. Mwesige, Patrick Lee Plaisance, Zvi Reich, Jose, E. K. W. Y. (2011). *Mapping Journalism Cultures Across Nations : A Comparative Study Of 18 Countries*.

- Tohirin. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*. Rajagrafindo Persada.
- Valentini, C., Kruckeberg, D., & Starck, K. (2022). *Public Relations And Social Responsibility In The Digital Era*. Public Relations Review.
- Wahyuni, H. I., Abrar, A. N., Fitrah, A. A., Indonesia, U. M., & Mada, U. G. (2025). *Systematic Review Of University Public Relations Communication Strategies : 10(1)*, 121–143.
- Watkins, B. (2017). *Exploring Strategic Use Of Social Media: A Public Relations Perspective*. 43(2), 481–491.
- Whitney, F. (1960). *He Elements Of Research*. Prentice Hall.
- Wilcox, D. L., Cameron, G. T., & Reber, B. H. (2015). *Public Relations: Strategies And Tactics*. Pearson.
- Wulan, R. (2022). *Kualitas Data Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Credibility, Transferability, Dependability, Dan Confirmability*. Prenadamedia Group.